

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN INTERAKSI LINGKUNGAN
KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA**

**(Penelitian Korelasional Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di
Tangerang Selatan)**



**IMAM MUJTABA
7516060553**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2019**

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN DENGAN
KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA
(Penelitian Korelasional Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar
diTangerang Selatan)**



**IMAM MUJTABA
7516060553**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2019**

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN DENGAN
KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA
(Penelitian Korelasional Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar
di Tangerang Selatan**

IMAM MUJTABA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepribadian dan lingkungan dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini dilakukan di Kota Tangerang Selatan dengan melibatkan 392 siswa kelas 2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen skala penilaian dan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi (regresi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara kepribadian dengan kemampuan Bahasa Indonesia anak dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh $t_{hitung} 8,77 > t_{tabel} 1,97$. (2) Terdapat hubungan positif antara lingkungan dan kemampuan bahasa Indonesia anak dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, yang diperoleh $t_{hitung} 9,03 > t_{tabel} 1,97$. (3) Terdapat hubungan positif antara kepribadian dan lingkungan bersama dengan kemampuan bahasa Indonesia dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh $t_{hitung} 7,92 > t_{tabel} 1,97$. Implikasi dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa kemampuan bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh kepribadian dan lingkungan.

Kata Kunci : kepribadian dan lingkungan dengan kemampuan bahasa indonesia

**RELATIONSHIP OF PERSONALITY AND ENVIRONMENT WITH
INDONESIAN LANGUAGE ABILITY
(Correlational Research of Grade 2 Primary School Students
South Tangerang)**

IMAM MUJTABA

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between students' personality and environment with their Indonesian Language ability. This research was conducted in South Tangerang City involving 392 2nd grade students. This research method used correlational method with quantitative approach by using descriptive statistics. Data was collected using an assessment scale instrument and analyzed by using correlation technique (regression). The results of this study showed that: (1) There was a positive relationship between personality and students' Indonesian Language ability with a significant level of $\alpha = 0.05$, obtained $t_{cal} 8.77 > t_{table} 1.97$. (2) There was a positive relationship between the environment and the students' Indonesian Language ability with a significant level of $\alpha = 0.05$, which obtained $9.03 > t_{table} 1.97$. (3) There was a positive relationship between personality and environment with the students' Indonesian Language ability; with a significant level of $\alpha = 0.05$, obtained $t_{cal} 7.92 > t_{table} 1.97$. The Implications of the study identified that Indonesian Language ability of the students can be influenced by their personality and environment.

Keywords: personality and environment with Indonesian language ability

RINGKASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dalam kehidupan manusia. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya digunakan oleh orang dewasa. Anak-anak bahkan bayi pun juga menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Selain untuk berkomunikasi bahasa juga berfungsi untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia.

Kemampuan bahasa anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh S. Stolt (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "*Language develops in the interaction. It is unclear which of the following factors, maternal, infant or dyadic, are critical when aiming to support preterm children's language development*". Lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa adalah lingkungan keluarga. Bahasa anak akan berkembang sejak interaksi anak-ibu. Kemudian setelah itu anak berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya: ayah, adik, kakak, dan anggota keluarga lainnya.

Selain lingkungan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak; terdapat juga faktor internal dari seorang pembelajar yang juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Faktor internal tersebut adalah kepribadian. Kepribadian digambarkan oleh Rothbart & Bates (2006) sebagai pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten yang ditunjukkan orang, termasuk karakteristik yang didapat seperti moral, nilai-nilai, kepercayaan, dan kognisi sosial. Sementara Feist dan Feist (2009) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat memprediksi dan menjelaskan kepribadian seseorang. Lima faktor tersebut adalah *openness to experiences* (keterbukaan terhadap hal-hal baru), *conscientiousness* (Kehati-

hatian), *extraversion* (keterbukaan), *agreeableness* (keramahan), dan *neuroticism* (Kecemasan) .

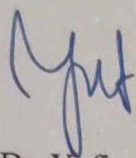
Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Tangerang Selatan adalah salah satu Kota dari 8 kota/kabupaten yang berada di Provinsi Banten. Dari sisi pendidikan dasar Kota Tangerang memiliki 319 Sekolah Dasar dengan komposisi 157 Sekolah Dasar Negeri dan 162 Sekolah Dasar. Dari tujuh kecamatan yang berada di Kota Tangerang Selatan, terdapat 1 kecamatan yaitu Kecamatan Setu yang hanya memiliki 15 SD yang memiliki peringkat terakhir. Sementara Kecamatan Pondok Aren menempati urutan pertama dengan 72 SD. Sementara itu jumlah siswa sekolah dasar di kota Tangerang Selatan sebanyak 134.620 siswa yang tersebar di seluruh kecamatan dengan komposisi siswa di sekolah dasar negeri sebanyak 69.552 di negeri dan 65.068 di sekolah swasta.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat hubungan variabel X1 (kepribadian) dan X2 (lingkungan) sebagai variabel bebas dengan variabel Y (Kemampuan Bahasa Indonesia) sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas 2 di-Kota Tangerang Selatan yang sebanyak 19.354 siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 392 siswa yang diambil dengan teknik acak sederhana.

Berdasarkan hasil penghitungan terlihat antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diperoleh Koefisien korelasi sebesar 0,406. Angka korelasi ini menunjukkan terdapat hubungan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien korelasi sebesar 0,416. Angka korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien korelasi ganda sebesar 0,75895. Angka korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia.

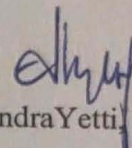
**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER**

Pembimbing I



(Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi)

Pembimbing II



(Dr. Elindra Yetti, M.Pd)

Tanggal: 19-2-2019

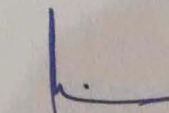
Tanggal: 19-02-2019

Nama

Tanda Tangan

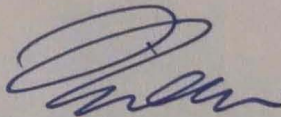
Tanggal

Prof. Dr. Ilza Mayumi, MA
(Ketua)¹



21.02.2019

Dr. Nurbiana Dhieni, M.Psi
(Sekretaris)²



20-02-2019

Nama : Imam Mujtaba

No. Registrasi : 7516060553

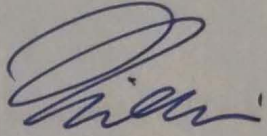
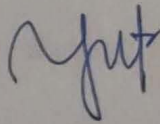
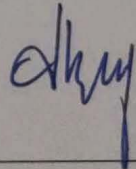
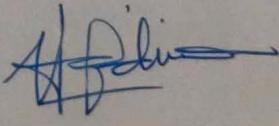
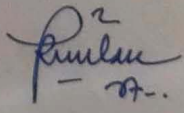
Tanggal Lulus :

¹ Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

² Koordinator S2 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
ATAS HASIL UJIAN PERBAIKAN TESIS**

Nama : Imam Mujtaba
No. Registrasi : 7516060553
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
Angkatan : 2006/2007

No	Nama	TandaTangan	Tanggal
1	Dr. Nurbiana Dhieni, M.Psi (Koordinator Prodi S2 PAUD UNJ/Penguji)		20/2 2019
2	Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Pembimbing I)		4/2 2019
3	Dr. Elindra Yetti, M.Pd (Pembimbing II)		19/2 - 2019
4	Dr. Hapidin, M.Pd. (Penguji)		4/2 2019
5	Dr. Sri Wulan (Penguji)		4/2 2019

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Februari 2019



Imam Mujtaba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita akan adanya Bahasa Indonesia di tanah nusantara tercetus saat Kongres Pemuda Kedua yang diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Kongres tersebut melahirkan keputusan yang memuat ikrar untuk mewujudkan cita-cita berdirinya negara Indonesia, yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Istilah Sumpah pemuda menegaskan cita-cita akan ada tanah air Indonesia, bangsa Indonesia, dan Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang wajib digunakan dalam kegiatan formal. Oleh karena itu penggunaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diterapkan sejak usia dini, karena dalam penerapan tersebut membuahkan pembiasaan pada anak sejak usia dini, dimana anak melakukan komunikasi sesama teman dan lingkungannya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan: "Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia.

Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus dapat dipahami kepada segenap anak bangsa. Hal tersebut harus dimulai sejak dini, yaitu sejak perkembangan bahasa pada anak mengalami kemajuan, khususnya dalam penggunaan bahasa. Pada saat kemajuan kemampuan bahasa mulai pesat, anak akan menirukan bahasa yang sehari-hari digunakan di rumah untuk dapat berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarganya. Kebiasaan anak untuk berbicara di lingkungan keluarga dengan bahasa ibu dapat mempengaruhi pemahaman anak dalam belajar di sekolah, dimana guru menggunakan Bahasa Indonesia saat melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat menghambat anak dalam memahami penjelasan yang disampaikan guru di sekolah.

Untuk meminimalisir hambatan tersebut, peranan guru sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak khususnya dalam berbicara, dimana guru memberikan bimbingan kepada anak dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia di dalam kelas. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 menerangkan bahwa sistem Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Untuk itu tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraan. Dalam kegiatan pembelajaran kegiatan komunikasi dilakukan untuk menyampaikan materi pembelajaran, untuk itu guru dapat memberikan bimbingan kepada anak dalam menggunakan bahasa Indonesia melalui kegiatan berkomunikasi.

Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya.

Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi (Anon 2017).¹

Kemampuan bahasa anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh S. Stolt dalam penelitiannya menyatakan bahwa *“Language develops in the interaction. It is unclear which of the following factors, maternal, infant or dyadic, are critical when aiming to support preterm children's language development”*². Lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa adalah lingkungan keluarga. Bahasa anak akan berkembang sejak interaksi anak-ibu. Kemudian setelah itu anak berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya: ayah, adik, kakak, dan anggota keluarga lainnya.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru³. Dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh tempat yang membuatnya dapat memahami bunyi bahasa yang tepat, dapat menyimak dengan baik. Keluarga yang memotivasi anak menyediakan lingkungan bahasa yang sesuai, maka anak akan lebih maju. Anak-anak bervariasi selaras dengan

¹ Portal *Informasi Sekolah Dasar*, Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, *Online*; <http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html#ixzz48WQAKCSU> (diakses 22 Mei 2018)

² Stolt S, et al, Early Relations Between Language Development and The Quality of Mother-Child interaction in Very-Low-Birth-Weight Children, *Early Human Development*, 2014, 2014, Vol. 90 Issue 5. <http://dx.doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2014.02.007>

³ Andiopenta Purba, Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua; *Jurnal Pena*, Vol. 3 Juli 2013. hh.13-25.

pembawaannya, demikian pula dengan lingkungan yang ada disekitar anak dan diatas landasan lingkungan itulah kebudayaan mereka dibangun. Setiap anak memiliki sifat dan pengalaman yang khas yang tidak dimiliki oleh anak lain, karena itu terciptalah perbedaan individual diantara anak. Anak dapat mentransfer bahasa dari kelompoknya, begitu pula sebaliknya. Terkadang anak menguasai puluhan kata dan memahami maknanya dengan baik, tetapi dia tidak mampu menggunakan sejumlah kata yang membingungkan itu, anak hanya menggunakan beberapa buah kata saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya.

Selain lingkungan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak; terdapat juga faktor internal dari seorang pembelajar yang juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Faktor internal tersebut adalah kepribadian.

Kepribadian menyiratkan adanya karakteristik yang membedakan satu anak dengan anak yang lain, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, karena kepribadian banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Allport (2003) menjelaskan bahwa kepribadian dari seseorang tidak bisa lepas dari lingkungannya, baik dalam proses interaksinya maupun penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut. Faktor lingkungan sangat berpengaruh bersama dengan pengalaman pribadi seseorang. Ini termasuk pengalaman masa kecil, asuhan, hubungan dengan teman, keluarga, tetangga, peristiwa,

dan pengalaman-pengalaman yang lain.⁴ Pada akhirnya kepribadian tersebut berkembang bersama dan menjadi bagian dari lingkungannya. Anak yang tadinya berasal dari keluarga dengan pendidikan keras dari orang tuanya yang membentuk pribadi anak suka marah-marah seiring dengan berjalannya waktu anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan yang baru dapat sedikit demi sedikit mengubah pribadi tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam lingkungannya.

Kepribadian digambarkan oleh Rothbart & Bates (2006) sebagai pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten yang ditunjukkan orang, termasuk karakteristik yang didapat seperti moral, nilai-nilai, kepercayaan, dan kognisi sosial. Sementara Feist dan Feist (2009) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat memprediksi dan menjelaskan kepribadian seseorang. Lima faktor tersebut adalah *openness to experiences* (keterbukaan terhadap hal-hal baru), *conscientiousness* (Kehati-hatian), *extraversion* (keterbukaan), *agreeableness* (keramahan), dan *neuroticism* (Kecemasan) .

Kota Tangerang Selatan adalah salah satu Kota dari 8 kota/kabupaten yang berada di Provinsi Banten. Dari sisi pendidikan dasar Kota Tangerang memiliki 319 Sekolah Dasar dengan komposisi 157 Sekolah Dasar Negeri

⁴ PsycholoGenie, "Our Behavior Reflects a Combination of Both Genetics and Environmental Conditioning, PsycholoGenie Online; <https://psychologenie.com/nature-vs-nurture-what-affects-your-behavior> (diakses 22 Mei 2018)

dan 162 Sekolah Dasar.⁵ Dari tujuh kecamatan yang berada di Kota Tangerang Selatan, terdapat 1 kecamatan yaitu Kecamatan Setu yang hanya memiliki 15 SD yang memiliki peringkat terakhir. Sementara Kecamatan Pondok Aren menempati urutan pertama dengan 72 SD. Sementara itu jumlah siswa sekolah dasar di kota Tangerang Selatan sebanyak 134.620 siswa yang tersebar di seluruh kecamatan dengan komposisi siswa di sekolah dasar negeri sebanyak 69.552 di negeri dan 65.068 di sekolah swasta.⁶

Berdasarkan uraian tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, pentingnya keluarga dalam pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia dan kepribadian anak, serta kondisi pendidikan dasar yang berada di kota Tangerang Selatan; maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan kepribadian dan lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak: Penelitian Korelasional Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

⁵ Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/286300> (diakses 22 Mei 2018)

⁶ Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/286300> (diakses 22 Mei 2018)

Berdasarkan paparan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang mendorong perlunya dilakukan suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dan sekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan.
2. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan
3. Hubungan kepribadian dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan
4. Hubungan lingkungan dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan.
5. Hubungan kepribadian dan lingkungan dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, serta permasalahan yang harus diteliti sangat luas, maka penelitian ini penulis batasi dalam tiga variabel penelitian yaitu:

1. Kepribadian sebagai variabel bebas (X_1)
2. Lingkungan sebagai variabel bebas (X_2)

3. Kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar sebagai variabel terikat (Y)

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka lingkup penelitian secara umum adalah bagaimana pengaruh kepribadian dan lingkungan terhadap kemampuan bahasa Indonesia anak usia 7-8 tahun dan rumusan tersebut dinyatakan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepribadian mempunyai hubungan dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar?
2. Apakah lingkungan mempunyai hubungan dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar?
3. Apakah kepribadian dan lingkungan secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sendiri sebagai orang tua dan juga lembaga-lembaga pengelola pendidikan terutama pendidikan dasar. Secara rinci kegunaan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap teori, minimal penguatan terhadap faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.
2. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap teori maupun kajian-kajian yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pendidikan anak usia dini (SD kelas awal) dari aspek kemampuan bahasa Indonesia, sebagai salah satu langkah strategis dan seirama dengan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pendekatan yang memperhatikan perkembangan anak (*developmentally appropriate practices*).
4. Membantu orang tua dalam memahami pentingnya lingkungan untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa Kelas 2 Sekolah Dasar
5. Menciptakan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya Bahasa Indonesia, budaya baca tulis, serta menciptakan generasi literat melalui aktivitas-aktivitas tersebut.
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan kemampuan bahasan Indonesia anak.

7. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait dalam pendidikan dan peningkatan Kemampuan bahasa Indonesia anak atau lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dasar sehingga dapat memberikan informasi dan arahan terhadap para orang tua akan pentingnya penciptaan lingkungan dalam rangka peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak.
8. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi akan pentingnya memperhatikan kepribadian anak dalam rangka peningkatan kemampuan bahasa Indonesia anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kemampuan Berbahasa

a. Konsep Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berasal dari kata mampu yang bermakna cakap atau terampil dan cekatan. Kata “mampu” mendapat imbuhan ke-an menjadi kemampuan yang bermakna kecakapan atau keterampilan dan kecekatan dengan demikian kemampuan berbahasa Indonesia artinya mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis. Dilihat dari sifatnya, kemampuan menyimak dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan¹.

Kemampuan adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi hal yang paling menonjol dibandingkan orang lain.² Menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna

¹ Yeti Mulyani, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 220.

² Isye Widodo, *Sampai Dimana Kemampuan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Klinik Peka, 2002), hlm. 45.

kepada orang lain.³ Jadi kemampuan berbahasa adalah potensi yang dimiliki seseorang yang menonjol dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan makna kepada orang lain

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Menurut Kridalaksana sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* mengatakan, “bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.⁴ Yang dimaksud dengan arbitrer dalam definisi ini adalah bahwa tidak ada keterkaitan antara simbol-simbol dengan benda, keadaan, atau peristiwa yang diwakilinya. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Kemampuan berbahasa mencakup empat area, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Mendengar dan membaca termasuk keterampilan berbahasa reseptif atau menerima. Sedangkan bicara dan penulisan atau mengarang termasuk keterampilan bahasa ekspresif⁵.

Menurut Dardjowidjojo bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Edisi g, Jilid I (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 176.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p. 32

⁵ Ali Nugraha dkk, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.10.26.

berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama⁶. Sistem pada defenisi ini merupakan suatu simbol-simbol yang menunjuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang bersifat hirarkis. Elemen tersebut adalah bunyi yang terdapat dalam bahasa yang digunakan. Elemen tersebut berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas Semiawan mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat menyatakan diri (fungsi ekspresi) dan menangkap pikiran dan perasaan orang lain (fungsi sosial)⁷. Kedua fungsi ini dimiliki juga oleh hewan. Ada satu fungsi bahasa yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh hewan yaitu fungsi imajinasi (*darstellung-function*). Fungsi imajinasi merupakan suatu aspek perkembangan bahasa yang sangat unik, yang menampilkan bentuk tertinggi dari perkembangan perilaku manusia. Dengan fungsi imajinasi ini, manusia mampu membayangkan sesuatu jauh sebelum dan sesudah waktu kini, di tempat yang berbeda pula.⁸

Kata-kata yang diucapkan orang sewaktu berbicara tersimpan dalam kepala sedemikian rupa. Tetapi bagaimana persisnya kata-kata

⁶ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), p.16.

⁷ Conny R. Semiawan, *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Center For Capacity Development, 2007), h.45.

⁸ *Ibid.*

tersimpan belum ada studi yang menunjukkan. Kata-kata itu tidak tersimpan secara utuh dan orang harus meramunya untuk digunakan⁹. Bagaimana proses meramu kata-kata yang akan dikeluarkan (diucapkan atau ditulis), itu semua terjadi di otak.

Dardjowidjojo menyatakan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri khusus; yaitu: (1) bahasa memiliki ketergantungan struktur. Suatu rentetan kata dalam kalimat tidak membentuk rentetan yang acak tetapi satu bergantung pada yang lain. (2) bahwa bahasa dan pemakai bahasa itu kreatif. Dari segi pemakai bahasa, dia kreatif karena dia memiliki kemampuan untuk memahami dan mengujarkan ujaran baru manapun. Dari sisi bahasanya sendiri, bahasa bersifat kreatif karena struktur bahasa memungkinkan pemakainya untuk memanipulasinya selama kaedah-kaedah tertentu diikuti. (3) bahasa dapat dipakai untuk mengungkapkan situasi atau peristiwa yang sudah lampau atau yang belum terjadi dan bahkan untuk sesuatu yang dibayangkan. (4) bahasa memiliki struktur ganda yang dinamakan struktur batin dan struktur lahir. (5) bahasa itu diperoleh secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. (6) hubungan antara kata dengan benda, perbuatan, atau keadaan yang dirujuknya itu arbiter. (7) Bahasa memiliki pola dualitas, artinya, bunyi-bunyi itu sendiri sebenarnya tidak mempunyai makna dan baru bermakna setelah bunyi-bunyi itu kita gabungkan. Dan

⁹ Soenjono Dardjowidjojo, *op.cit.*, h.142.

(8) bahasa itu mempunyai simantitas, artinya, bahwa begitu suatu nama diberikan maka nama itu akan selalu merujuk pada konsep benda itu, meskipun benda itu sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk nama itu.¹⁰

Menurut Bühler ada tiga macam aspek penting dalam perkembangan dan pengertian bahasa yang menentukan dalam teori bahasa; yaitu 1) Appell, 2) Ausdruck, dan 3) Darstellung¹¹. Appel berarti bila kita membuat suatu pernyataan maka harus ada orang yang dapat dicapai oleh pernyataan itu. Lebih jauh Bühler mengatakan semantik merupakan faktor konstitutif kehidupan hewan dan manusia dalam kehidupan bersama. yang satu menjadi pemberi dan yang lainnya menjadi penerima. Dengan adanya dwi-tunggal ini, bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai fungsi sosial. Ausdruck artinya bahasa mempunyai fungsi-fungsi ekspresif. Dan yang terakhir ialah darstellung menunjukkan makna bahwa bahasa merupakan aspek kemampuan untuk melukiskan sesuatu, meletakkan atau mengerti hubungan antara hal yang satu dengan yang lain.

Menurut Brown dalam Crain¹², anak-anak mengimitasi orang lain dan memperoleh sejumlah besar kalimat yang mereka simpan di kepala

¹⁰ Soenjono Dardjowidjojo, *Ibid.* Pp. 8-15

¹¹ F. J. Monks, A. M. P. Knoers, dan Haditomo, *op.cit.*, h. 149

¹² William Crain, *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi. Edisi ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 517.

mereka. Kemudian mereka mencapai penyusunan kalimat yang tepat saat kejadian-kejadian tertentu muncul. Proses meramu apa-apa yang tersimpan di otak menjadi kata dan kalimat merupakan proses mental. Dengan kata lain berbahasa merupakan proses aktivitas mental. Sebagai bukti adanya proses tersebut dapat dilihat dari bukti adanya senyapan dan kilir lidah¹³. Sewaktu mengucapkan ujaran kadang kala orang berhenti beberapa saat dan kemudian melanjutkan hingga selesai ujaran. Ada juga orang mengucapkan ujaran yang tidak sama seperti yang dimaksudkan atau tidak sebagaimana harusnya.

Pengujaran yang ideal terwujud dalam suatu bentuk ujaran yang lancar, sejak dimulai sampai ujaran itu selesai. Ujaran yang didengar tersusun rapi dan enak didengar. Ujaran yang demikian tentu mudah dipahami oleh pendengar.

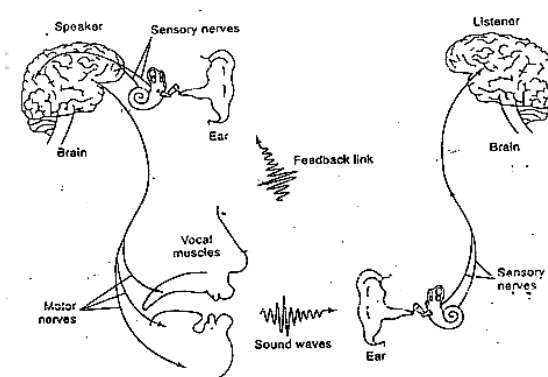
Penguasaan bahasa merupakan aktivitas mental, yakni ada kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Menurut hasil penelitian neurofisiologis menunjukkan bahwa belajar bicara dan perkembangan struktur neural yang spesifik yang berhubungan dengan bahasa mempunyai lokalisasi terutama dalam hemisfer otak bagian kiri dan keduanya berhubungan erat satu sama lain¹⁴.

¹³ Soenjono Dardjowidjojo, *loc. cit.*

¹⁴ F. J. Monks, A. M. P. Knoers, dan Haditomo, *op.cit.* h. 155.

Bagaimana ujaran dihasilkan dapat dilihat pada gambar 1. Dari gambar 1 itu dapat dilihat bahwa suara diperdengarkan dari mulut dan ditangkap oleh syaraf pendengar. Input tersebut kemudian di bawa ke otak.¹⁵

Gambar 1: Proses terjadinya ujaran



Otak terdiri dari

dua bagian yaitu otak besar dan otak kecil¹⁶. Otak kecil juga disebut otak belakang dengan fungsi utama menjaga keseimbangan tubuh. Selain itu, otak kecil dan sumsum lanjutan merupakan pusat koordinasi berbagai gerakan anggota tubuh. Otak besar terdiri atas bagian tepi (korteks), otak tengah (medula). Bagian tepi otak besar yang disebut korteks, merupakan pusat penyimpanan memori dan memiliki hubungan dekat dengan indera. Otak tepi memiliki lipatan-lipatan membuat permukaan otak menjadi sangat luas sehingga mampu menampung

¹⁵ Soenjono Dardjowidjojo, *Psiko-Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), p. 49

¹⁶ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 42-44.

milyaran sel syaraf. Otak besar juga terdiri dari belahan kiri dan belahan kanan. Belahan kiri memiliki fungsi berfikir rasional, linier, matematis, skuensial, dan parsial. Sedangkan belahan kanan berfungsi untuk berpikir imajinatif, intuitif, acak, tidak teratur, dan holistik. Otak kiri mengontrol fungsi pada sisi kanan tubuh, dan belahan kanan mengendalikan aktivitas pada sisi kiri tubuh. Setiap belahan mengkhususkan diri di bidang tertentu. Kesadaran musik dianggap spesialisasi otak kanan, tapi musisi akan menggunakan otak kiri mereka untuk secara logis menilai nada. Juga, jika cedera terjadi pada satu belahan otak, tidak jarang untuk belahan otak lain untuk mempelajari fungsi itu. Ada beberapa bukti menunjukkan bahwa kanan atau kidal mungkin memainkan peran dalam lokasi fungsi otak tertentu. Beberapa studi menunjukkan bahwa pada orang kidal sisi kanan otak memproses informasi spasial dan otak kiri proses bahasa¹⁷. Kedua daerah otak penting untuk pengolahan bahasa yang dilengkapi dengan berbagai daerah di belahan otak kiri dan kanan yang berhubungan dengan kegiatan motor fisiologis, pengetahuan konseptual dan fitur kognitif lainnya yang mempengaruhi kemampuan bahasa. Jaringan neuron atau sel otak yang memungkinkan impuls listrik dapat terhubung wilayah

¹⁷ Edward E. Scannell & Carol A. Burnett, *The Big Book of Brain Building Games; Fun Activities to Stimulate the Brain—for Better Group Learning, Communication, and Understanding*, (New York: McGraw Hill Companies, 2010) h. 42-45

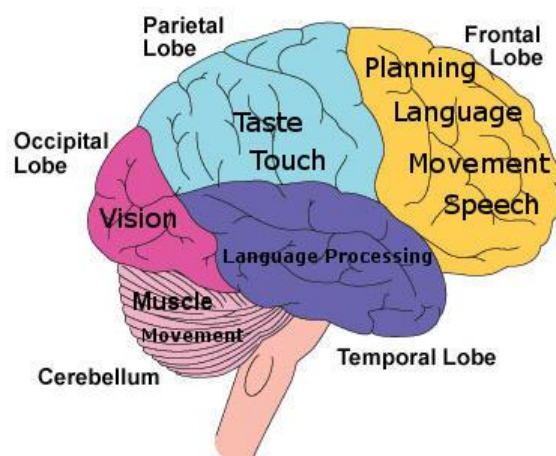
penting di link pengolahan bahasa daerah otak yang terlibat dalam tindak tutur¹⁸.

Pada bagian otak manusia ada empat daerah besar yang dinamakan lobe: lobe frontal (*frontal lobe*), lobe temporal (*temporal lobe*), lobe osipital (*occipital lobe*), dan lobe parietal (*parietal lobe*) (seperti pada gambar 2). Keempat lobe mempunyai tugas sendiri-sendiri. Lobe frontal bertugas mengurus ihwal yang berkaitan dengan kognisi, lobe temporal mengurus hal yang berkaitan dengan pendengaran, lobe osipital menangani ihwal penglihatan, dan lobe parietal mengurus rasa somaestetik, yakni rasa yang ada pada tangan, kaki muka, dan yang lainnya¹⁹.

Gambar 2: Otak Manusia

¹⁸ Julia, Herschensohn, *Language Development and Age*, (USA: Cambridge University Press, 2007), h. 13

¹⁹ Erika Hoff, *Language Development. 3rd Edition*, (USA: Thomson Learning, 2005), h. 41-56



Pada area lobe frontal terdapat suatu daerah yang bernama Broca yang dikenal sebagai daerah yang berkaitan dengan daerah bicara. Pada daerah lobe temporal juga terdapat daerah yang berkaitan juga dengan bicara yang kemudian dikenal dengan Wernicke²⁰.

Untuk menghubungkan apa yang didengar dengan apa yang diucapkan ada kelompok fiber di otak yang bernama fasikulus arkuat (*arcuate fasciculus*). Tugas fiber-fiber ini adalah untuk mengkoordinir pendengaran, penglihatan, dan pemahaman yang diproses di daerah Wernicke dengan proses pengujaran yang dilakukan di daerah Broca. Titik pada gambar dua merupakan pesan yang sampai di Broca dan Wernicke. Pada lobe temporal terdapat korteks pendengaran primer (*primary auditory cortex*) yang berfungsi untuk menanggapi bunyi

²⁰ Barbara C. Lust and Claire Foley, *First Language Acquisition; The Essential Readings*, (Australia and United Kingdom: Blackwell Publishing, 2005), h.111-121.

yang didengar. Kemudian pada daerah Broca terdapat korteks motor primer (*primary motor cortex*) yang berfungsi untuk menanggapi bunyi yang didengar²¹.

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa ada kaitan otak dengan bahasa. Apabila input masuk dalam bentuk lisan, maka bunyi-bunyi akan ditanggapi di lobe temporal, khususnya oleh korteks primer pendengaran. Di sini input akan diolah secara rinci²². Disini bunyi akan dipilah-pilah menjadi suku kata, kata, frasa, klausa dan akhirnya kalimat. Setelah diberi makna dan dipahami isinya akan langsung dikirim ke memori jika tidak perlu direspon. Tetapi, bila perlu direspon akan di kirim ke Broca melalui fasikulus arkuat. Di daerah ini penanggapan dimulai hingga dikenal bunyi tanggapannya dan selanjutnya Broca memerintahkan motor korteks untuk melaksanakan tugas membunyikan ujaran. Pada saat itulah kedengaran balasan dari ujaran yang diterima tadi.

Dari pengertian bahasa serta ciri dan sifatnya dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran yang begitu besar dan sangat penting dalam sistem kehidupan manusia. Pentingnya bahasa tersebut dalam sistem kehidupan manusia seperti yang dikemukakan oleh Eric Sotro, yaitu, bahwa dengan bahasa manusia dapat dengan jelas mengerti dari

²¹ *Ibid.*

²² Lise Eliot. *What's Going On In There How The Brain And Mind Develop In The First Five Years of Life*. (Columbia : University Columbia. 1999), h. 357

sesuati yang dialami.²³ Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan individu dalam menggunakan bahasa yang dimilikinya untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi dirinya.

b. Teori-Teori Pemerolehan Berbahasa

Salah satu pakar dalam bidang bahasa yang sangat berpengaruh adalah Noam Chomsky. Menurutnya, proses pemerolehan bahasa pada anak ditentukan secara biologis. Spesies manusia telah mengembangkan otak yang sirkuit neuralnya mengandung informasi linguistik saat lahir. Itu kecenderungan alami anak untuk belajar bahasa dipicu oleh pendengaran dan otak anak mampu menafsirkan apa yang didengar anak berdasarkan prinsip atau struktur yang sudah ada di dalamnya. Ini disebut *hipotesis innateness* dan struktur yang mendasari disebut *language acquisition device* (LAD).²⁴ Lebih lanjut lagi Chomsky menjelaskan LAD ini, bahwa manusia memiliki *faculties of mind*, yakni semacam “kapling-kapling intelektual” dalam otaknya. Salah satu kapling itu adalah untuk bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir oleh Chomsky dinamakan LAD. Kapling ini menerima masukan kalimat dari lingkungan sekitarnya. Masukan tersebut

²³ Eric Sotto, *When Teaching Becomes Learning*, (Singapore: Typeset by Coiset Private Limited, 1994), p.57

²⁴ Smitha K Nair, Mother Tongue in the Discourse of Primary Education: A Cognitive Approach, *International Journal Of Mind, Brain & Cognition*, 2015, Vol. 6 No.1-2, p. 75

kemudian dipilah, disaring sehingga hanya yang apiklah yang diambil.²⁵ Pada tahun 1959 Chomsky menulis resensi yang secara tajam menyerang teori Skinner. Pada dasarnya Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu bukan berdasarkan pada *nurture*. Yaitu pemerolehan bahasa itu ditentukan oleh lingkungan. Manusia dilahirkan dengan suatu *tabula rasa*, yakni, semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring ini kemudian diisi oleh alam sekitar, termasuk bahasanya. Jadi pengetahuan apa pun yang kemudian diperoleh oleh manusia itu semata-mata berasal dari lingkungannya. Tapi pandangan Chomsky bahwa pemerolehan bahasa berdasarkan pada *nature*. Anak memperoleh kemampuan berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berlari. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong "*tabula rasa*", tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan LAD.

Selain itu Chomsky juga mencetuskan teori tentang Tata-bahasa Universal (TU). Chomsky menilai manusia memiliki kemampuan dalam menyusun dan mengungkapkan kembali apa yang didengar dan maksud yang ingin diungkapkan. TU memiliki fokus pada penataan kalimat. Dalam teori ini Chomsky menitik beratkan pada kemampuan menyusun dan kemampuan berbahasa terlepas dari keadaan otak yang nantinya mempengaruhi. TU digambarkan oleh Chomsky sebagai "alat-alat" atau **modul**. Pada setiap modul terdapat prinsipel-prinsipel. Masing-masing prinsipel ini sederhana

²⁵ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), p.232

bila dilihat secara isolasi. Prinsipel-prinsipel ini menjadi rumit apabila berinteraksi dengan prinsipel-prinsipel dari modul-modul yang lain. Pada waktu lahir, anak sudah dikaruniai dengan TU seperti ini. Jadi prinsipel-prinsipel seperti ini sudah diketahui.²⁶ Yang belum diketahui adalah parameter yang harus dipakai ketika menyusun dan mengungkapkan kembali apa yang didengar dan maksud yang ingin diungkapkan. Dari uraian teori Chomsky tentang pemerolehan bahasa yang telah dikemukakan menjelaskan bahwa manusia begitu lahir telah dikaruniai piranti pemerolehan bahasa (LAD) dan juga “alat-alat” yang berupa tata bahasa universal yang memungkinkan, dengan keduanya, manusia memperoleh bahasa secara kodrati. Namun demikian lingkungan juga menentukan bahasa mana yang akan diperoleh anak.

c. Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kelas 2

Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di Sekolah Dasar dari kelas 1 sampai kelas 6. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan standar yang memadai dan efektif sebagai alat berkomunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu dan alat pemersatu bangsa. Walaupun demikian sekolah dapat secara efektif menjabarkan standar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Standar dimaksud biasa disebut dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

²⁶ Dardjowidjojo, *Ibid.* pp.234-236

Sesuai dengan Kurikulum 2006 Standar kompetensi dan kompetensi dasar semester I dan II kelas II SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD adalah sebagai berikut²⁷:

1. Kelas II Semester I

a. Mendengarkan

Mampu memahami teks pendek dan puisi anak yang dilisankan yaitu dapat menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri dari yang ia tuliskan serta dapat mendeskripsikan puisi karya siswa secara tepat. Serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

b. Berbicara

Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita dan deklamasi. Pada kegiatan bertanya kepada orang lain dengan diksi yang tepat, menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami, serta dapat mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat

c. Membaca

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2006: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Jakarta, 2006.

Mampu memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak. Melalui menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar serta menjelaskan isi puisi anak yang dibaca.

d. Menulis

Mampu menulis huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin. Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik.

2. Kelas II Semester II

a. Mendengarkan

Mampu memahami teks pendek dan dongeng yang dilisankan pada kegiatan menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain serta menceritakan kembali isi dongeng yang didengarkannya.

b. Berbicara

Mampu mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. Pada kegiatan mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain serta menceritakan kembali cerita anak didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri

c. Membaca

Mampu memahami ragam wacana tulisan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati pada kegiatan membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat serta menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati.

d. Menulis

Mampu menuliskan permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak pada kegiatan mendeksripsikan tumbuhan atau binatang disekitar secara sederhana dengan bahasa tulis dan menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung yang rapi.

d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Sesuai kurikulum 2013 kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 2 adalah sebagai berikut:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah. 1.2 Menerima keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan keluarga serta penciptaan hewan dan tumbuhan
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi	2.1. Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap alam sekitar, hewan, dan tumbuhan melalui pemanfaatan bahasa

<p>dengan keluarga, teman, dan guru</p>	<p>Indonesia dan/atau bahasa daerah.</p> <p>2.2. Memiliki perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.</p> <p>2.3. Memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap keberadaan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.</p> <p>2.4. Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan alam dan penampakkannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p> <p>2.5. Memiliki perilaku santun dan jujur dalam percakapan tentang hidup rukun dalam kemajemukan keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengenal teks laporan sederhana tentang alam sekitar, hewan, dan tumbuhan serta jumlahnya dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.</p> <p>3.2 Mengenal teks cerita narasi sederhana kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa</p>

	<p>daerah untuk membantu pemahaman.</p> <p>3.3 Mengenal teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.</p> <p>3.4 Mengenal teks lirik puisi tentang alam semesta dan penampakannya dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.</p> <p>3.5 Mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Mengamati dan mencoba menyajikan teks laporan sederhana tentang alam sekitar, hewan, dan tumbuhan serta jumlahnya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p> <p>4.2 Memperagakan teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa</p>

	<p>daerah untuk membantu penyajian.</p> <p>4.3 Mengungkapkan teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.</p> <p>4.4 Melantunkan dan menyajikan teks lirik puisi tentang alam semesta dan penampakannya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.</p> <p>4.5 Menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman secara mandiri bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Daftar tema dan alokasi waktu

Kelas II	
Tema	Waktu
1. Hidup Rukun	4 Minggu
2. Bermain di Lingkunganku	4 Minggu
3. Tugasku sehari-hari	4 Minggu
4. Aku dan Sekolahku	4 Minggu
5. Hidup Bersih dan Sehat	4 Minggu
6. Air, Bumi, dan Matahari	4 Minggu
7. Merawat Hewan dan Tumbuhan	4 Minggu
8. Keselamatan di Rumah dan Perjalanan	4 Minggu

Dari uraian tentang pengertian bahasa, teori-teori tentang pemerolehan bahasa, kemampuan berbahasa, dan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar, dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berbahasa siswa SD kelas 2 adalah potensi yang dimiliki siswa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna serta menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang mencakup empat kemampuan yaitu mendengar dengan kompetensi dasar: mendengarkan pesan pendek dan mendengarkan dongeng; berbicara dengan kompetensi dasar: melakukan percakapan pendek, melakukan percakapan pendek, menceritakan pengalaman pribadi, melaporkan peristiwa yang dialami; membaca dengan kompetensi dasar: membacakan teks pendek; dan menulis dengan kompetensi dasar: menulis pengalaman sendiri dan melengkapi cerita.

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Dalam bukunya Fiest dikatakan bahwa kepribadian (*personality*) berasal dari kata Latin "persona" yang berarti "topeng" yang digunakan oleh para aktor Romawi di drama Yunani. Aktor Romawi kuno ini mengenakan topeng (persona) untuk memproyeksikan peran atau penampilan yang salah.²⁸ Masih menurut Fiest bahwa sampai saat ini belum terdapat kesepakatan untuk mendefinisikan kepribadian. Hal ini disebabkan karena para ahli datang dari berbagai macam latar belakang, domisili, dan

²⁸ Jess Fiest & Gregory J. Fiest, *Theories of Personality*, (McGraw-Hill Primis, 2009), h. 3

pengalaman religius yang berbeda. Walaupun tidak ada definisi tunggal yang dapat disepakati oleh teoritikus kepribadian, dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas kepada perilaku seseorang.²⁹ Sifat berkontribusi terhadap perbedaan individu dalam perilaku, dan perilaku tersebut relatif stabil dan konsisten pada seluruh situasi. Eka Roivainen³⁰ mendeskripsikan kepribadian sebagai karakteristik-karakteristik yang menjelaskan pola perasaan, berpikir, dan berperilaku yang konsisten dari para pembuatnya.

Sementara Farooq menjelaskan bahwa kepribadian adalah produk interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok. Setiap orang memiliki ciri-ciri yang berbeda seperti kulit, warna, tinggi dan berat badan. Mereka memiliki tipe kepribadian yang berbeda karena individu tidak sama. Ini mengacu pada kebiasaan, sikap, serta ciri-ciri fisik seseorang yang tidak sama tetapi bervariasi dari kelompok ke kelompok dan masyarakat ke masyarakat, setiap orang memiliki kepribadian, yang mungkin baik atau buruk, mengesankan atau tidak mengesankan. Ini berkembang selama proses sosialisasi dalam budaya kelompok atau masyarakat tertentu.³¹ Seseorang

²⁹ Jess Fiest & Gregory J. Fiest, *Ibid.*, h.4

³⁰ Eka Roivainen, The Big Five Factor Marker Adjectives Are Not Especially Popular Words. Are They Superior Descriptors?, *Integrative Psychological & Behavioral Science.*, Vol. 49 Issue 4, Dec2015

³¹ Umar Farooq, *What Is Personaliti-Definition, Meaning and Types of Personality*, <http://www.studylecturenates.com/social-sciences/sociology/119-personality-development-types-of-personality>. (Diakses 22 Mei 2018)

tidak dapat menentukan individu secara tepat karena ia bervariasi dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu.

Schultz dalam bukunya yang berjudul *Theories of Personality* juga berpendapat bahwa kepribadian berasal dari kata persona Latin, yang mengacu pada topeng yang digunakan oleh aktor dalam bermain. Hal ini menyatakan bahwa seseorang menggunakan topeng mau menunjukkan bagaimana penampilan luar yang ditampilkan untuk publik. Berdasarkan turunannya, dapat disimpulkan bahwa kepribadian mengacu karakteristik dan aspek-aspek eksternal yang dapat dilihat orang lain. Ini menyatakan bahwa kepribadian adalah aspek yang terlihat dari karakter seseorang, untuk mengesankan orang lain.³²

Pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah aspek, sifat, dan karakteristik yang tampak dari diri seseorang yang merupakan akibat dari interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok menjelaskan pola perasaan, berpikir, dan berperilaku yang konsisten dari seseorang.

b. Teori-teori Kepribadian

1) Teori Kepribadian Carl Gustav Jung

Introvert, Extrovert dan Ambivert tiga istilah yang cukup populer dalam psikologi kepribadian. Istilah Introvert Extrovert dan Ambivert pertama kalinya di populerkan oleh seorang psikolog terkenal dari

³² Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *Theoris of Personality*, 8 Edition, , (Floridat: Thomson Wadsworth , tt.), h. 9

Swiss. Psikolog yang bernama Carl Gustav Jung (C.G Jung). C.G Jung mengungkapkan bahwa konsep dan tolak ukur utama untuk melakukan analisa psikologi terhadap seseorang adalah dengan meneliti sifat individual mereka. Apakah dia masuk kategori Introvert Extrovert dan Ambivert?³³

a) Ekstraversi dan Introversi menurut Jung.

Sebagian besar persepsi sadar manusia dan reaksi terhadap lingkungannya ditentukan oleh sikap mental yang berlawanan dari extraversion dan introversi. Jung percaya bahwa energi psikis dapat disalurkan secara eksternal, menuju dunia luar, atau secara internal, menuju diri sendiri. Ekstra terbuka, ramah, dan tegas secara sosial, berorientasi terhadap orang lain dan dunia luar. Introvert ditarik dan sering malu, dan mereka cenderung fokus pada diri mereka sendiri, pada pikiran dan perasaan mereka sendiri.

Menurut Jung, setiap orang memiliki kapasitas untuk kedua sikap, tetapi hanya satu yang menjadi dominan dalam kepribadian.³⁴ Sikap dominan kemudian cenderung mengarahkan perilaku dan kesadaran seseorang. Sikap non dominan tetap berpengaruh, Namun, menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi, di mana itu dapat mempengaruhi perilaku. Misalnya, dalam situasi tertentu orang yang introvert dapat

³³ Riswandi Alekhine, *Pengertian introvert dan ekstrovert*, Psiline Site, <https://psyline.id/ciri-ciri-introvert-extrovert-dan-ambivert/> diakses 22 20 Mei 2018.

³⁴ Jess Fiest & Gregory J. Fiest, *Theories of Personality*, (McGraw-Hill Primis, 2009), h. 115

menampilkan karakteristik dari extravert, ingin menjadi lebih terbuka, atau tertarik pada extravert.³⁵

Menurut Jung, introversi adalah perubahan dari energi psikis dengan orientasi menuju subyektif. Introvert disetel ke dunia batin mereka dengan semua itu, bias, fantasi, mimpi, dan persepsi individual. Orang-orang ini melihat dunia luar, tentu saja, tetapi mereka melakukannya secara selektif dan dengan subyektif mereka sendiri.³⁶

Seseorang yang introvert lebih nyaman dengan dunia pikiran dan perasaan batin, jadi mereka akan melihat dunia dalam hal bagaimana hal itu mempengaruhi mereka. Sedangkan para ekstrovert merasa lebih betah dengan dunia benda dan orang lain, dan lebih mementingkan dampaknya terhadap dunia. Introvert lebih nyaman hidup sendiri dan menjadi diri sendiri. Mereka bergantung pada "waktu saya" untuk mengisi ulang; mereka menjadi tenggelam dalam dunia batin mereka dan menjalankan risiko kehilangan kontak dengan lingkungan mereka atau dunia luar mereka. Mereka juga cenderung introspektif dan menjaga lingkaran sosial mereka terbatas.³⁷

Berbeda dengan introversi, extraversion adalah sikap yang dibedakan oleh belokan keluar dari energi psikis sehingga seseorang

³⁵ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *Theoris of Personality*, 8 Edition, , (Florida: Thomson Wadsworth , tt.), h. 101

³⁶ Jess Fiest & Gregory J. Fiest, *Theories of Personality*, (McGraw-Hill Primis, 2009), h. 116

³⁷ Garima Roy, *Jung's Theory of Introvert and Extrovert Personalities*, <https://fractalenlightenment.com/31622/life/jungs-theory-of-introvert-and-extrovert-personalities>, (diakses 22 Mei 2018)

berorientasi pada tujuan dan jauh dari subyektif. Ekstravert lebih dipengaruhi oleh lingkungan mereka daripada oleh dunia batin mereka. Mereka cenderung fokus pada sikap objektif sambil menekan subyektif. Mereka pragmatis dan baik berakar pada realitas kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, mereka terlalu curiga dari sikap subyektif, apakah mereka sendiri atau orang lain.³⁸

b) Fungsi Jiwa (Psikologis)

Jung menyadari bahwa ada berbagai macam ekstravert dan introvert, ia mengusulkan perbedaan tambahan di antara orang-orang berdasarkan apa yang disebutnya fungsi psikologis. Fungsi-fungsi ini mengacu pada cara-cara yang berbeda dan berlawanan memahami dunia nyata eksternal dan batin subjektif. Jung mengemukakan empat fungsi jiwa: penginderaan, intuisi, pemikiran, dan perasaan.

- (1) Sensing dan intuisi dikelompokkan bersama sebagai fungsi non-rasional; mereka melakukan sesuatu tidak menggunakan proses akal atau firasat, bukan pada sensor yang sebenarnya pengalaman.
- (2) Pemikiran dan Perasaan. Adalah fungsi rasional yang melibatkan pembuatan penilaian dan evaluasi tentang pengalaman kami. Meskipun berpikir dan merasa bertentangan, keduanya peduli dengan pengorganisasian dan mengkategorikan pengalaman.

³⁸ Jess Fiest & Gregory J. Fiest, *Theories of Personality*, (McGraw-Hill Primis, 2009), h. 116

Fungsi berpikir melibatkan penilaian sadar apakah suatu pengalaman itu benar atau salah.

Dari 4 fungsi tersebut hanya satu yang dominan dalam diri seseorang. Yang lainnya terendam ketidaksadaran pribadi. Lebih lanjut, hanya sepasang fungsi yang dominan — baik itu rasional atau irasional — dan dalam setiap pasangan hanya satu fungsi yang dominan. Seseorang tidak dapat dikuasai oleh pemikiran dan perasaan atau oleh penginderaan dan intuisi, karena itu merupakan fungsi bertentangan.³⁹

c) Tipe Psikologis Jung

Jung mengusulkan delapan jenis psikologis, berdasarkan interaksi dari dua sikap ekstravert dan introversi dan empat tepi psikologis.

Tabel 2.1 Tipe Psikologis Jung⁴⁰

No	Jenis Psikologis	Karakteristik
1	Pemikiran ekstravert	Logis, obyektif, dogmatis
2	Perasaan Ekstravert	Emosional, sensitif, mudah bergaul; lebih tipikal wanita daripada pria
3	Penginderaan ekstravert	Outgoing, mencari kesenangan, bisa beradaptasi
4	Intuisi Extravert	Kreatif, mampu memotivasi orang lain dan merebut peluang
5	Pemikiran introvert	Lebih tertarik pada ide daripada orang
6	Perasaan introvert	Dicadangkan, tidak mengungkapkan, tidak memiliki kemampuan emosi yang mendalam
7	Penginderaan introvert	Secara lahiriah terpisah, mengekspresikan diri dalam estetika pengejaran
8	Introvert intuisi	Lebih mementingkan ketidaksadaran dibandingkan dengan realita

³⁹ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, h. 102

⁴⁰ Duane P. *Ibid*

	setiap hari
--	-------------

Berikut penjelasan singkat tentang 8 Tipe Psikologis Jung:

- (1) Tipe berpikir extraverted hidup secara ketat sesuai dengan aturan masyarakat. Orang-orang ini cenderung menekan perasaan dan emosi, menjadi objektif dalam semua aspek hidup, dan menjadi dogmatis dalam pemikiran dan pendapat.
- (2) Jenis perasaan extraverted cenderung menekan mode berpikir dan menjadi sangat tinggi emosional. Orang-orang ini sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan kode moral yang mereka miliki telah diajarkan. Mereka sangat sensitif terhadap pendapat dan harapan orang lain. Mereka responsif secara emosional dan berteman dengan mudah, dan mereka cenderung mudah bergaul dan berbuih. Jung percaya jenis ini lebih sering ditemukan di kalangan wanita daripada pria.
- (3) Jenis penginderaan extraverted berfokus pada kesenangan dan kebahagiaan dan pada pencarian pengalaman baru.
- (4) Jenis intuisi ekstravert menemukan kesuksesan dalam bisnis dan politik karena kemampuan yang tajam untuk memanfaatkan peluang. Orang-orang ini tertarik oleh ide-ide baru dan cenderung kreatif. Mereka mampu menginspirasi orang lain untuk mencapai dan mencapainya. mungkin benar.
- (5) Tipe pemikiran introvert tidak cocok dengan orang lain dan memiliki kesulitan mengkomunikasikan gagasan. Orang-orang

ini lebih fokus pada pikiran daripada perasaan dan memiliki penilaian praktis yang buruk.

- (6) Jenis perasaan introvert menindas pemikiran rasional. Orang-orang ini memiliki emosi yang dalam tetapi menghindari ekspresi lahiriah dari itu. Mereka tampak misterius dan tidak dapat diakses dan cenderung tenang, sederhana, dan kekanak-kanakan
- (7) Jenis penginderaan introvert tampak pasif, tenang, dan terpisah dari dunia sehari-hari. Orang-orang ini melihat kegiatan manusia dengan penuh kebajikan dan hiburan.

Jenis introvert intuisi berfokus begitu mendalam pada intuisi yang dimiliki orang-orang ini tipe memiliki sedikit kontak dengan kenyataan.⁴¹ Pendapat Jung tentang kepribadian dengan delapan jenis psikologis, berdasarkan interaksi dari dua sikap ekstravert dan introversi dan empat tipe psikologis mendapat perhatian yang cukup besar dari ahli psikologi dunia.

2) Teori Kepribadian Lima Faktor (*Big Five Factor*)

Menurut McCrae, Costa, John & Soto sebagaimana yang dikutip oleh Ramdhani, bahwa teori Kepribadian Lima Faktor pertama kali dikemukakan oleh Goldberg dan semakin populer digunakan terutama untuk tujuan penelitian. *Big Five* adalah taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yaitu mengelompokkan kata-kata atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari,

⁴¹ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, p. 102-104

untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang membeda-kannya dengan individu lain.⁴² Masih menurut Ramdhani, Allport dan Odbert berhasil mengumpulkan 18.000 istilah yang digunakan untuk membedakan perilaku seseorang dengan lainnya. Daftar ini menginspirasi Cattell menyusun model multidi-mensional dari kepribadian. Dari 18.000 ciri sifat ini, Cattell mengelompokkannya kedalam 4.500 ciri sifat, kemudian melakukan analisis faktor se-hingga diperoleh 12 faktor.

Karya besar Cattell ini merupakan pemicu bagi peneliti-peneliti kepribadian lainnya, baik untuk meneliti maupun menganalisis ulang data dari kalangan yang bervariasi. Data ini mulai dari anak-anak hingga dewasa. Khusus subjek dewasa, latar belakang pekerjaan mereka antara lain adalah supervisor, guru, dan klinis yang berpengalaman. Dari sinilah diperoleh lima faktor yang sangat menonjol, yang kemudian diberi nama oleh Goldberg dengan Big Five.⁴³

Sementara menurut Luthan sebagaimana yang dikutip oleh Desi Natalia Soepono , Veronika Agustini Srimulyani bahwa The Big Five Personality (kepribadian model lima besar) menunjukkan adanya lima ciri kepribadian utama. Sedangkan menurut McCrae dan Costa kepribadian manusia terdiri dari lima faktor dan manusia cenderung

⁴² Neila Ramdhani, Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori *Big Five*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2 , Desember 2012

⁴³ Lewis R. Goldberg, As Alternative "Description of Personality": The Big Five Factor Structure, Personality Processes and Individual Defferences, *Journal of Personality an Social Psychology*, 1990, Vol. 59 No. 6

memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan.⁴⁴ Pemilihan nama *Big Five* ini bukan berarti kepribadian itu hanya ada lima melainkan pengelompokan dari ribuan ciri ke dalam lima himpunan besar yang berikutnya disebut dimensi kepribadian.

Teori kepribadian lima faktor menurut Gosling dkk. dalam *Journal of Personality Assessment* telah menjadi paradigma yang dominan untuk mempelajari kepribadian orang dewasa, dan bahkan menurut Deal dkk. dapat diterapkan untuk kalangan remaja bahkan anak usia dini.⁴⁵ Teori ini pada awal tidak begitu populer dan jarang dibahas ketika membicarakan tentang kepribadian manusia. Namun kemudian teori kepribadian lima faktor ini menjadi teori yang banyak dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian kepribadian manusia. Hal ini karena teori lima faktor menunjukkan konsistensi pada usia dan jenis kelamin serta hasilnya bisa dikatakan sama jika digunakan dengan tes atau bahasa yang berbeda. Kerangka teoritis ini menurut Abe & Izard dalam *Journal of Personality Assessment* memang sangat cocok untuk rentang usia prasekolah dan bisa menggantikan model temperamental tradisional dalam menggambarkan perbedaan individu

⁴⁴ Desi Natalia Soepono dan Veronika Agustini Srimulyani, Analisis Pengaruh The Big Five Personality terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja perawat di RS Santa Clara Madiun, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2015

⁴⁵ Cathy Lauren Grist, Alan Socha dan David M. Mc Cord, The M5-PS-35: A Five-Factor Personality Questionnaire for Preschool Children, dalam *Journal of Personality Assessment*, Vol. 94 (3) 2012

pada anak-anak muda⁴⁶. Teori ini menurut Grist dkk membagi kepribadian menjadi 5 dimensi yang biasa dikenal dengan singkatan OCEAN. Dimensi tersebut adalah *Openness (O)*, *Conscientiousness (C)*, *Extraversion (E)*, *Agreeableness (A)* dan *Neuroticism (N)*. Lima faktor mengukur kelima dimensi ini pada seseorang. Dengan demikian, hasil dari penggolongan kepribadian Lima ini bukan mengerucut ke satu dimensi kepribadian saja, melainkan ukuran dari kelima dimensi OCEAN tersebut. Pendapat ini juga diperkuat oleh beberapa ahli psikologi kepribadian di antaranya adalah Brian Barger dkk. dalam tulisannya yang berjudul *The Five Factor Personality Model in Children With ASD During Middle Childhood*.⁴⁷

Penjelasan dari lima dimensi di atas adalah sebagai berikut: *Openness to Experience/Intellect* (keterbukaan terhadap hal-hal baru) merupakan dimensi yang mengukur tingkat penyesuaian seseorang dan terdiri dari kecenderungan untuk menampilkan keingintahuan intelektual, estetika, fantasi/imajinasi, perasaan, apresiasi berbagai ide, serta nilai-nilai.⁴⁸ Jika nilai *Openness* seorang anak tinggi, maka anak cenderung terbuka terhadap ide-ide baru, mudah bertoleransi terhadap

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Brian Barger, Jonathan Campbell dan Crintina Simmons, *The Five Factor Personality Model in Children With ASD During Middle Childhood*, dalam Jurnal *Focus on Autism & Other Developmental Disabilities*; 2016, Vol. 31 Issue 3

⁴⁸ Wilfried Smidt dan Susanna Roux, *How extraverted, open, agreeable, conscientious, and neurotic are prospective early childhood pedagogues? A comparison with the German Socio-Economic Panel*, *Early Child Development and Care*, 2015, Vol. 185., No. 5

perubahan dan senang dengan pengalaman-pengalaman baru. Jika nilai Openness rendah, maka bisa digolongkan ke dalam golongan Closed-Minded yang berarti cenderung tertutup dengan ide-ide baru.

Conscientiousness (kehati-hatian) merupakan dimensi yang mengukur tingkat kehati-hatian seseorang dan mencerminkan kecenderungan untuk berprestasi, kompeten, disiplin, berhati-hati, mematuhi norma, dan rapi.⁴⁹ Jika nilai *Conscientiousness* seorang anak tinggi, maka anak cenderung mengerjakan sesuatu dengan berhati-hati. Anak dengan *Conscientiousness* tinggi merupakan anak yang terorganisir serta disiplin karena sifat hati-hatinya itu. Jika nilai *Conscientiousness* rendah, maka Anda masuk ke golongan *Disorganized* yang berarti cenderung tidak teratur atau kacau.

Extraversion (keterbukaan) merupakan dimensi yang mengukur tingkat keterbukaan seseorang dan mencerminkan kecenderungan untuk aktif, tegas, ceria, minat berkelompok, haus untuk berpetualang, mengekspresikan emosi positif dan hangat.⁵⁰ *Extraversion* merupakan dimensi yang membahas tentang ekstrovert dan introvert. Jika nilai *Extraversion* seorang anak tinggi, maka anak memiliki tingkat sosial tinggi, senang berinteraksi serta bersahabat. Sebaliknya, nilai

⁴⁹ Julien Morizot, Construct Validity of Adolescents' Self-Reported Big Five Personality Traits: Importance of Conceptual Breadth and Initial Validation of a Short Measure, *Assessment*, 2014, Vol. 21 (5)

⁵⁰ Wilfried Smidt dan Susanna Roux, How extraverted, open, agreeable, conscientious, and neurotic are prospective early childhood pedagogues? A comparison with the German Socio-Economic Panel, *Early Child Development and Care*, 2015, Vol. 185., No. 5

Extraversion yang rendah menunjukkan bahwa anak tersebut masuk ke golongan Introverted dimana orang ini cenderung tenang dan tidak memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul.

Agreeableness (Keramahan) merupakan dimensi yang mengukur tingkat keramahan seseorang dan kecenderungan untuk menjadi percaya, berperilaku menolong, empati, patuh, baik hati, sederhana, serta lugas.⁵¹ Anak dengan nilai *Agreeableness* yang tinggi biasanya digambarkan dengan anak yang suka membantu, pemaaf dan penyayang. Nilai *Agreeableness* yang rendah menunjukkan bahwa anak tersebut masuk ke golongan *Disagreeable*, anak dengan tipe ini senang memberikan kritik, susah diajak kerjasama karena sifat kritisnya tersebut.

Neuroticism (Kecemasan) merupakan dimensi yang mengukur tingkat kecemasan seseorang dan mencerminkan kecenderungan untuk menjadi cemas, takut, depresi, bermusuhan, impulsif, sadar diri, dan rentan.⁵² Anak dengan nilai *Neuroticism* yang tinggi cenderung lebih mudah merasa kuatir dalam hidupnya, secara emosional labil dan mudah merasa tidak aman.⁵³ Karena rasa khawatirnya tersebut, anak seperti ini sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dan komitmen. Nilai *Neuroticism* yang rendah masuk ke golongan

⁵¹ Smidt, *Ibid.*

⁵² Smidt, *Ibid.*

⁵³ Coralia Sulea dkk., Engagement, Boredom, and Burnout Among Students: Basic Need satisfaction Matters More Than Personality Traits, Learning and Individual Differences, 2015, Vol. 42

Calm/Relaxed yang membuat anak dengan tipe ini cenderung lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan orang dengan Neuroticism yang tinggi karena memiliki sifat yang tenang dan rileks.⁵⁴

Dari uraian di atas tentang definisi, teori, jenis, dan tipe kepribadian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah aspek, sifat, karakter yang tampak pada diri seseorang yang merupakan produk interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok untuk mengesankan orang lain yang memiliki 5 dimensi yaitu Openness to experience (terbuka terhadap hal-hal baru), Conscientiousness (kehati-hatian), Extraversion (keterbukaan), Agreeableness (keramahan), dan Neuroticism (kecemasan).

3. Lingkungan Keluarga

Morris dan Winter berpendapat bahwa keluarga dapat dilihat sebagai sistem dari elemen-elemen yang saling berhubungan yang diorganisasikan berdasarkan petunjuk dan peraturan sendiri.⁵⁵ Widjaja melihat arti kiasan "*symbol*" dari istilah keluarga juga digunakan oleh golongan orang yang hidup dalam suatu rumah besar (rumah keluarga) kekerabatan. Keluarga batih (*nuclear family*) adalah keluarga inti di mana

⁵⁴ Brian Barger, Jonathan Campbell dan Crintina Simmons, The Five Factor Personality Model in Children With ASD During Middle Childhood, dalam Jurnal *Focus on Autism & Other Developmental Disabilities*; 2016, Vol. 31

⁵⁵ Earl W. Morris and Mary Winter, *Housing, Family and Society* (Canada: John Wiley and Sons. Inc, 1987) p.45

kelompok kekerabatan terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum memisahkan diri sebagai keluarga batih atau keluarga inti tersendiri. Keluarga luas (*extended family*) adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari tiga atau empat keluarga batih (inti) yang terikat oleh hubungan orang tua anak atau saudara-saudara kandung dan satu tempat tinggal bersama yang besar.⁵⁶

Salah satu cara dalam melihat sebuah keluarga adalah dengan memandangnya sebagai sebuah sistem sosial yang susunannya sangat dipengaruhi oleh penambahan, perkembangan, dan pengurangan anggota-anggotanya dan terkadang juga di pengaruhi oleh tuntutan. Budaya dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan.⁵⁷

O'hear sebagaimana yang dikutip oleh Wijaya, berpendapat bahwa orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak, karena itu peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing, membantu atau mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya. Membimbing berarti mengembangkan fitrah anak, agar kebaikan yang masih berupa potensi itu dapat di pelihara dan ditingkatkan melalui pengetahuan dan penghayatan, sehingga melahirkan keyakinan yang diimplementasikan

⁵⁶ A. W. Widjaja, *Manusia Indonesia Individual Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Akademika Presindo, 1986), p.8-9

⁵⁷ Marlon Perlmutter, *Adult Development and Aging* (Boston: John Wiley & Sons, Inc, 1992), p. 350

dalam perbuatannya sehari-hari. Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Prilaku-prilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadian secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan prilaku anak pada kondisi yang sama dalam kehidupan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan anak, secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna dengan metode: (a). Pendidikan dengan keteladanan, (b). Pendidikan dengan adat kebiasaan, (c). Pendidikan dengan nasehat, (d). Pendidikan dengan memberikan perhatian, dan (e). Pendidikan dengan memberikan hukuman.⁵⁸

Selanjutnya dikatakan keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Justru pendidik dalam keluarga, figur terbaik dalam pendidikan keluarga adalah figur terbaik dalam

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Cetakan I (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), p, 141-142

pandangan anak-anak yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru anak.

John Dean melihat keberhasilan anak sangat ditentukan dari latar belakang keluarga. Sebab keluarga akan memberikan dampak kepada cara belajar anak-anak di sekolah, terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam bidang-bidang yang diajarkan, yaitu:

- 1) Bahasa di rumah dan di sekolah. Bahasa yang digunakan anak-anak di rumah dan di sekolah mungkin berbeda atau sama. Bahasa yang digunakan berbeda bukan hanya dalam kosakata dan struktur, tapi juga dalam arti luas ketika bahas tersebut digunakan dalam diskusi, menerima pengalaman baru dan membicarakan banyak hal.
- 2) Masa pra sekolah. Masa-masa yang dijalani anak-anak pada tahun sebelum mereka masuk ke sekolah sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa, dan apapun yang telah mereka dapatkan, akan bergantung pada jumlah kesempatan yang tersedia yang di gunakan orang tua mereka.
- 3) Perhatian dari orang dewasa. Kesiapan anak-anak untuk belajar ketika pertama kalinya mereka datang ke sekolah juga akan tergantung pada jumlah waktu yang di berikan oleh orang tua mereka atau orang-orang dewasa lainnya, mendengarkan apa-apa mereka katakan, memberikan perhatian dengan saling berbagi dengan mereka.

- 4) Latar belakang keluarga. Ukuran suatu keluarga dan posisi seorang anak dalam keluarga akan mempengaruhi jumlah perhatian orang dewasa yang diberikan dan percakapan yang dilakukan anak-anak itu.
- 5) Pengaruh dari tingkah laku orang tua. Perilaku orang tua terhadap sekolah, buku-buku yang dibaca anak-anak mereka, dan terhadap proses pembelajaran akan mempengaruhi tingkat dukungan yang diberikan orang tua kepada masa-masa sekolah mereka.⁵⁹

Seperti apa yang dikatakan oleh Prager bahwa setiap manusia di dalam keluarga pasti mempunyai berbagai masalah yang akan mengantarkan pada berbagai peluang. Masalah tersebut dapat diangkat bersama sehingga peluang dapat diketemukan bersama peluang. Masalah tersebut dapat diangkat bersama sehingga peluang dapat diketemukan bersama pula. Pembagian tugas dapat dilakukan antara suami dan istri, misalnya suami mencari nafkah dan istri mengelola rumah tangga termasuk menyiapkan anak-anak dan menjaga lingkungannya agar anak bertumbuh kembang dalam menyongsong masa depan mereka dengan sehat. Faktor-faktor tersebut diatas apabila dikelola dan disiapkan dengan baik akan menghasilkan perbedaan signifikan dibanding dengan keluarga lain.⁶⁰

⁵⁹ John Dean, *Organizing Learning in the Primary School Classroom* (Britain: Routledge, 1992), p. 19-21

⁶⁰ Dennis Prager, op cit, p.1

Anak sebagai anggota keluarga mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam mengenal berbagai perilaku dan sikap hidup, dalam proses inilah peran serta orang tua agar memberikan bimbingan dan bantuan yang dibutuhkan oleh anak untuk memilih dan menetapkan sikap dan perilaku terlebih dalam melaksanakan ajaran agaman. Keadaan ini perlu mendapat perhatian dan upaya orang tua agar nilai-nilai ajaran agama dapat dihayati dan tertanam dalam diri anak.

Fantuzzo berpendapat bahwa *“The academic achievement of any child cannot be separated from the home environment in which the child grew up.”*⁶¹ Prestasi akademik anak pun tidak bisa terpisah dari lingkungan rumah di mana anak tumbuh.

Dyson Dyson, Hett, & Blair mengatakan *“At a very young age, children from low-income home environments have lower levels of literacy concepts and therefore reading comprehension is negatively impacted.”*⁶² Pada usia yang sangat muda, anak-anak dari lingkungan rumah berpenghasilan rendah memiliki tingkat konsep keaksaraan yang lebih rendah dan karenanya pemahaman bacaan berdampak negatif.

⁶¹ Adelodun G.A., Home Environment and Social Media as Correlates of Academic Underachievement of High Ability Secondary Schools Students in Oyo Metropolis, *Ife Psychologia*, Vol. 25 (2) 2017

⁶² Jacqueline S. Turner dan Joyce Juntune, Perceptions of the Home Environments of Graduate Students Raised in Poverty, *Journal of Advanced Academics*, Vol. 29 (2) 2018

Sementara Farkas & Beron memperkuat pendapat Dyson “Children raised in poverty lack the same opportunities to develop their vocabulary as their counterparts from middle class”⁶³ Anak-anak yang dibesarkan dalam kemiskinan tidak memiliki kesempatan yang sama mengembangkan kosakata mereka sebagai rekan-rekan mereka dari kelas menengah.

Burgess, Hecht, & Lonigan mengatakan “The home literacy environment comprises a subset of environmental factors that establish the foundation for emergent literacy and later literacy outcomes”⁶⁴ Lingkungan keaksaraan di rumah terdiri dari bagian dari faktor lingkungan yang membentuk pondasi untuk keaksaraan yang muncul dan hasil keaksaraan selanjutnya.

Bingham, Saracho, van Steensel, menjelaskan tentang komponen –komponen yang termasuk dalam keaksaraan: “Components include access to age-appropriate literacy materials, shared book reading, parental teaching of reading and writing, outside activities (e.g., visits to a library, bookstore, or museum), family conversations, parents’ personal engagement in literacy activities, and parents’ beliefs and attitudes toward

⁶³ Turner, *Ibid.*

⁶⁴ Jisu Han, Marisa Schlieber & Bradley Gregory, Associations of Home and Classroom Environments with Head Start Children’s Code-Related and Oral Language Skills, *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, Vol. 22, No. 4, 2017

literacy⁶⁵ Komponen termasuk akses ke materi keaksaraan sesuai usia, membaca buku bersama, pengajaran membaca dan menulis orang tua, kegiatan luar (misalnya, kunjungan ke perpustakaan, toko buku, atau museum), percakapan keluarga, keterlibatan pribadi orang tua dalam keaksaraan kegiatan, dan kepercayaan orang tua dan sikap terhadap keaksaraan.

Deckner, Sen echal & LeFevre, menjelaskan tentang pentingnya keterlibatan orangtua dalam lingkungan keluarga akan berdampak perkembangan kosakata dan motivasi untuk membaca, "During shared book reading, young children have opportunities to develop their vocabulary and motivation for reading, which positively affect later reading skills⁶⁶ Selama membaca buku bersama, anak-anak muda memiliki kesempatan untuk mengembangkan kosakata dan motivasi mereka untuk membaca, yang secara positif mempengaruhi keterampilan membaca nanti.

Frouiland, Powell, Diamond, dan Johnson juga menjelaskan tentang kuantitas bacaan di lingkungan keluarga. Keluarga yang kaya bacaan (*print rich*) akan memberikan peluang yang lebih besar kepada anak untuk mengembangkan keterampilan keaksaraannya. "The number of books in a household is also identified as an important predictor of children's literacy development and is tied to shared reading activities as books provide the opportunity for shared reading to occur. Frequency of shared book

⁶⁵ Han, *Ibid.*

⁶⁶ Han, *Ibid.*

reading and number of books are positively related⁶⁷ Jumlah buku dalam rumah tangga juga diidentifikasi sebagai prediktor penting dari keaksaraan anak-anak pengembangan dan terkait dengan kegiatan membaca bersama sebagai buku memberikan kesempatan untuk membaca bersama terjadi. Frekuensi membaca buku bacaan dan jumlah buku berhubungan positif.

Frouiland Johnson menjelaskan bahwa dengan adanya jumlah buku dan bacaan lain yang banyak di lingkungan keluarga akan mengantarkan anak kepada pemahaman kosa kata yang bervariasi yang mungkin tidak ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu banyaknya buku juga berkaitan dengan peningkatan bahasa reseptif dan ekspresif, ketrampilan fonologis, akrab dengan bacaan, pengenalan huruf/kata serta kesafaran fonemik. "Reading a variety of books exposes the child to varied vocabulary words that might not be encountered in daily conversation. Number of books is linked with receptive and expressive language abilities, phonological skills, print familiarity, letter-word recognition, and phonemic awareness"⁶⁸. Membaca berbagai buku memaparkan anak ke kata-kata kosakata yang bervariasi yang mungkin tidak ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Jumlah buku dikaitkan dengan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, keterampilan fonologis, keakraban cetak, pengenalan huruf-kata, dan kesadaran fonemik.

⁶⁷ Han, *Ibid.*

⁶⁸ Han, *Ibid.*

Berdasarkan berbagai teori yang di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi anak; yaitu keluarga batih atau keluarga besar yang berperan mendidik anak dengan cara membimbing dan mengarahkan agar mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai melalui hubungan kekeluargaan (keteladanan dan adat kebiasaan), perhatian orang tua terhadap anak (nasehat dan hukuman) dan suasana rumah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Pemerolehan Bahasa Kedua anak TK di Kecamatan Kadur Kabupaten amekasan	Ahmad Hasin	2015	Meneliti Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Anak	Objek Penelitian Anak TK
2	Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab	Bagus Andrian Permata	2015	Meneliti Pembelajaran Bahasa Kedua	Bahasa yang diteliti Bahasa Arab

No	Judul	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
3	Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran	Shafa	2013	Meneliti Pembelajaran Bahasa Kedua	Bahasa Kedua: Bahasa Asing Objek Penelitian Mahasiswa
5	Mother-Tongue Interference in the Acquisition of English Articles by L1 Arabic Students	Rana Abid Thyab	2016	Meneliti Pemerolehan Bahasa Kedua	Objek Penelitian: Mahasiswa Bahasa Kedua: Bahasa Asing
6	Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Indonesia)	Nginayatul Khasanah	2016	Penelitian Pemerolehan Bahasa Kedua	Bahasa Kedua: Bahasa Asing (ARAB)
7	Pemerolehan Bahasa Asing: Perspektif Linguistik	Ahmad Habibi Syahid	2013	Penelitian Pemerolehan Bahasa Kedua	Penelitian tentang Pemerolehan Bahasa Kedua

No	Judul	Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
					dari perspektif Linguistik
8	Parent-Child Interaction in Language Acquisition and Personality Development of Young Children in Monolingual and Bilingual Families	Sadullah Yilmaz	2016	Penelitian tentang kepribadian dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa kedua.	Penelitian terfokus pada interaksi orangtua-anak dalam dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa dan perkembangan kepribasian anak.

C. Kerangka Teoritik

1. Hubungan Kepribadian dan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak

Kemampuan bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, lingkungan keluarga, dan bahkan dengan guru di sekolah. Tujuannya

untuk memperlancar kemampuan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosa kata, kalimat-kalimat Bahasa Indonesia, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Siswa yang memiliki kepribadian *introvert* biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal yaitu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang di dalam isi hatinya dan ini berbeda dengan kepribadian ekstrovert⁶⁹. Kemungkinan penyebab kurang terampilnya berbahasa Inggris oleh karena peserta didik memiliki kepribadian yang *introvert* dimana individu dengan kepribadian ini memiliki sifat malu dan hanya mau menjadi pendengar sehingga kurang dapat melatih, tentu berbeda dengan kepribadian *type ekstrovert*⁷⁰. Pelajar yang memiliki kepribadian tertentu dapat berpengaruh pada kemampuan dalam komunikasi⁷¹, terutama dalam belajar komunikasi Bahasa Indonesia harus sering dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak memiliki sifat ragu dalam berlatih. Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa pelajar yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki nilai berbicara yang lebih baik dari pada yang memiliki kepribadian *ekstrovert*⁷².

⁶⁹ Zubaidah, C. (2017). *Hubungan kepribadian introvert dengan komunikasi verbal siswa kelas 11 SMAN satu kademangan blitar*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

⁷⁰ Butsi, F. I. dan D. (2016). Metode Pembelajaran dan Kepribadian Ekstrovert serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Kultura*, Vol. 17(1), 5554–5562.

⁷¹ Ayu, D., Wiryadi, A., Ayu, P., & Dharmayanti, P. (2016). Pengaruh anxiety dalam speaking activities. *Jurnal Bakati Saraswati*, 05(02), 2088–2149.

⁷² Samandi, S. M. (2014). *Analisis hubungan kepribadian Extrovert-introvert dan kemampuan berbicara siswa program study pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo*. Manado: Universitas Halu Oleo Manado.

Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara kepribadian dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

2. Hubungan Lingkungan dan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak

Kualitas lingkungan sangat penting bagi keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa yang akan mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar terkait dengan bahasa yang sedang dipelajari. Adapun hal yang tergolong kepada lingkungan bahasa adalah situasi di rumah ketika nonton televisi, percakapan dengan kawan-kawan, kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dan sebagainya.

Secara umum lingkungan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Lingkungan formal yang dijumpai dalam proses belajar mengajar;
- b. Lingkungan informal yang dijumpai di luar proses belajar mengajar.

Artinya untuk menguasai kemampuan bahasa Indonesia pembelajar dapat menggunakan dua cara yakni melalui proses pembelajaran dan melalui proses pemerolehan. Pembelajaran merupakan proses yang disadari dan bertitik berat pada perhatian pembelajar pada bentuk bahasa atau struktur. Sedangkan pemerolehan merupakan proses yang serupa pada saat menerima bahasa pertama. Pemerolehan berlangsung sejalan dengan aktivitas yang tidak disadari oleh pembelajar. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara lingkungan dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

3. Hubungan Kepribadian dan Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Anak

Kepribadian setiap individu sangat berkorelasi dengan lingkungan dimana ia berada, dimana ia bergaul dan dimana di lingkungan tersebut ia menemukan suatu bentuk. Di dalam aspek kehidupan sehari-hari hal ini memang sudah bukan hal aneh lagi, kalau suatu watak, pribadi seseorang sangat berpengaruh dari cara lingkungan tersebut membentuk kepribadian seseorang.

Karakter-karakter internal termasuk didalamnya berbagai atribut, sifat, tindakan yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian bisa dijelaskan dengan menggunakan ciri-ciri seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomi, ketaatan, kemampuan bersosialisasi, daya tahan dan kemampuan beradaptasi. Dalam kepribadian anak terdapat nilai-nilai positif yang selalu memberikan energi positif terhadap paradigma dalam menghadapi tantangan dan cobaan kehidupan.

Kepribadian orang bersifat personal, maksudnya disini adalah individu satu dan yang lain nya mempunyai perbedaan dalam pembentukan sifat atau kepribadian. Personality ini dapat ditentukan dari hal-hal sebagai berikut:

1. *genetic* (faktor keturunan)
2. lingkungan (mulai dari budaya, lingkungan keluarga, pergaulan di sekolah, dll)
3. situasi (situasi yang kondusif akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kepribadian, sebaliknya jika situasi kurang kondusif akan memberikan dampak negative)

Ketiga faktor diatas adalah saling mendukung satu sama lain, dan terkait. Diperlukan manajemen dalam memahami lingkungan, sekiranya lingkungan dapat memberikan hal positif akan memberikan keuntungan dalam pembentukan kepribadian, namun jika lingkungan kurang kondusif, penuh dengan tindak kekerasan dan sebagainya harus mulai menata diri agar tidak terbawa arus faktor lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara kepribadian dan lingkungan secara bersama-sama dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara kepribadian dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.
2. Terdapat hubungan yang positif antara lingkungan dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.
3. Terdapat hubungan yang positif antara kepribadian dan lingkungan secara bersama-sama dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini:

1. Hubungan Kepribadian (X1) dengan Pemerolehan Bahasa Siswa SD Kelas 2 (Y).
2. Hubungan Lingkungan (X2) dengan Pemerolehan Bahasa Siswa SD Kelas 2 (Y).
3. Hubungan Kepribadian (X1) dan Lingkungan (X2) dengan Pemerolehan Bahasa Siswa SD Kelas 2 (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan.

2. Waktu Penelitian

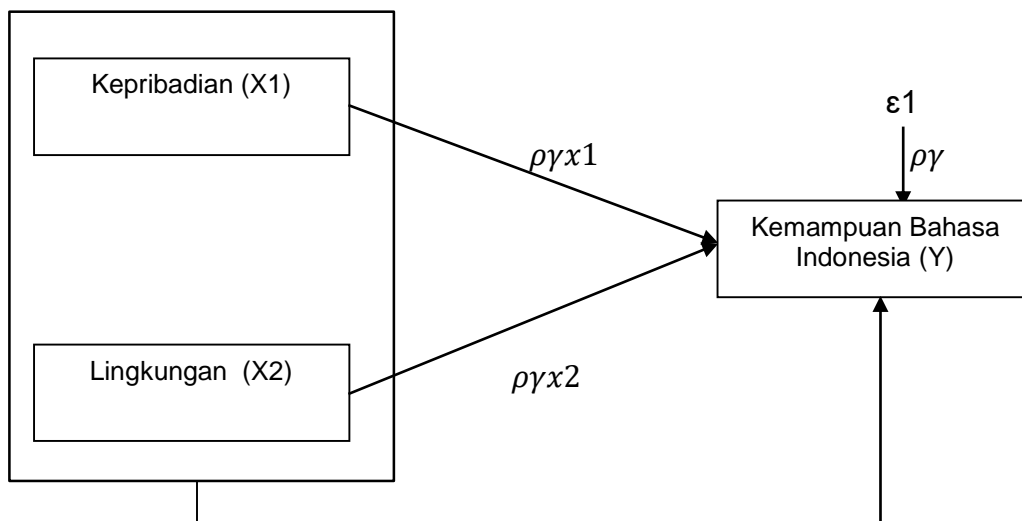
Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung mulai bulan Mei 2018 sampai dengan Oktober 2018. Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap: (1) tahap persiapan (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap penyelesaian.

C. Metode Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Kepribadian dan Lingkungan Terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2, penulis menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat hubungan variabel X1 (kepribadian) dan X2 (lingkungan) sebagai variabel bebas dengan variabel Y (Kemampuan Bahasa Indonesia) sebagai variabel terikat. Dari rumusan tersebut, maka model konstelasi hubungan ketiga variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3: Konstalasi antar Variabel



Keterangan:

X1 : Kepribadian

X2 : Lingkungan

Y : Kemampuan Bahasa Indonesia

Dalam melakukan penelitian ini penulis menetapkan desain penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan penjajagan ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran masalah yang akan diteliti.
- b. menentukan pokok (subjek) permasalahan awal.
- c. Melakukan pencarian dan pendalaman teori-teori dan konsep-konsep melalui sumber-sumber bacaan dan konsultasi dengan para ahli yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- d. mengumpulkan, merangkum, menyusun data, menganalisis data dan mendeskripsikannya dengan pendekatan kuantitatif.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas 2 se-Kota Tangerang Selatan yang sebanyak 19.354 siswa.

2. Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 2 se Kota Tangerang Selatan yang berjumlah 19.354 siswa. Untuk menetapkan berapa banyak

sampel yang diambil, maka digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sebagai berikut:¹

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana: n = Sampel

N = Populasi

e = *Margin of error* ($\pm 0,01 - 0,1$) dalam penelitian ini ditentukan 0.05

Apabila merujuk pada rumus di atas, maka sampel dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{19.354}{1 + 19.354 (0,05)^2} \\ &= \frac{19.354}{1 + 19.354 (0,0025)} \\ &= \frac{19.354}{1 + 19.354 (0,0025)} \\ &= \frac{19.354}{1 + 48.385} \\ &= 391,9004 \text{ dibulatkan ke atas menjadi } 392 \end{aligned}$$

¹Husein Umar, *Metode Riset Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 108.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, ditetapkan jumlah sampel penelitian sebanyak 392 siswa yang diambil dengan teknik acak sederhana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen akan disusun sendiri oleh peneliti secara konstruktif berdasarkan kisi-kisi yang diilhami dari definisi operasional. Instrumen penelitian terdiri dari tiga variabel, yaitu kepribadian, lingkungan dan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 2. Instrumen kepribadian diberikan kepada sampel penelitian melalui guru kelas dan orang tua siswa, instrumen lingkungan diberikan kepada sampel penelitian. Sampel merespon instrumen yang diberikan, sementara untuk mengukur kemampuan Bahasa Indonesia menggunakan nilai ujian. Instrumen masing-masing variabel akan dirinci sebagai berikut.

1. Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2

a. Definisi Konseptual

Kemampuan Berbahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar adalah potensi yang dimiliki siswa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna serta menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang mencakup empat kemampuan yaitu mendengar dengan kompetensi dasar: Mampu memahami teks pendek dan dongeng yang dilisankan; berbicara dengan kompetensi dasar:

Mampu mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita; membaca dengan kompetensi dasar: Mampu memahami ragam wacana tulisan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati dan menulis dengan kompetensi dasar: Mampu menuliskan permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak.

b. Definisi Operasional.

Kemampuan Bahasa Indonesia adalah skor yang diperoleh siswa melalui dari tes hasil belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang mencerminkan potensi yang dimiliki siswa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna serta menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang mencakup empat kemampuan yaitu mendengar dengan kompetensi dasar: Mampu memahami teks pendek dan dongeng yang dilisankan; berbicara dengan kompetensi dasar: Mampu mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita; membaca dengan kompetensi dasar: Mampu memahami ragam wacana tulisan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati dan menulis dengan kompetensi dasar: Mampu menuliskan permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi variabel pemerolehan bahasa disusun dengan memperhatikan indikator pada variabel pemerolehan bahasa sebagai berikut

:

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan Berbahasa

DIMENSI	Standar Kopetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Bentuk soal			Ranah Indikator	No Butir Soal	Jml Butir
				PG	Isian	Esai			
Mendengarkan	Mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui menyimak pesan pendek serta mendengarkan dongeng	Mendengarkan pesan pendek	• Mencatat isi pesan	1			C1	1	1
			• Menuliskan pesan ke dalam beberapa kalimat	2	1		C1 dan C1	2 dan 1	2
			• Menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain	3		5	C3 dan C2	3 dan 5	2
		Mendengarkan dongeng	• Menjelaskan isi dongeng	4			C2	4	1
			• Mengajukan pertanyaan kepada guru tentang dongeng	5			C2	5	1
Berbicara	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui bertanya/menyoapa, menceritakan kegiatan	Melakukan percakapan pendek	• Melakukan percakapan tentang kegiatan sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar	6	2		C3	6 dan 2	2
			• Melakukan percakapan berdasarkan teks tentang kegiatan	7		4	C1 dan C2	7 dan 4	2

	sehari-hari, melakukan percakapan, menceritakan pengalaman, melaporkan, dan mendeskripsikan sesuatu		sehari-hari yang disediakan guru						
			<ul style="list-style-type: none"> Menanggapi isi percakapan yang dilakukan teman 	8			C3	8	1
		Menceritakan pengalaman pribadi	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman pribadi, misal: pengalaman berenang di sungai dengan teman, belajar naik sepeda, dll. 	10				10	1
			<ul style="list-style-type: none"> Menjawab pertanyaan tentang isi cerita teman dengan jelas 	9			C3	9	1
		Melaporkan peristiwa yang dialami	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan secara runtut peristiwa yang dialami (waktu, tempat, dan kejadian) dengan bahasa yang mudah dipahami. 	8			C3	8	1
			<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan tokoh/orang yang terlibat dalam peristiwa yang dialami 	8			C3	8	1
Membaca	Mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar beberapa kalimat sederhana	Membaca (membacakan) teks pendek	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks dengan lafal dan intonasi yang tepat 	11			C2	11	1
			<ul style="list-style-type: none"> Menjawab atau mengajukan pertanyaan dari isi teks yang dibaca 	12	4	3	C1, C2, dan C2	2, 4, dan 3	3

			<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan isi teks yang dibaca menggunakan kalimat atau katakata sendiri 	13			C1	3	1
			<ul style="list-style-type: none"> Membaca lancar dengan pemahaman teks cerita agak panjang 	14			C3	4	1
			<ul style="list-style-type: none"> Menjawab atau mengajukan pertanyaan isi teks 	15			C2	5	1
			<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan isi teks cerita yang dibaca menggunakan kalimat atau katakata sendiri 	16			C3	5	1
Menulis	Mampu menulis beberapa kalimat yang dibuat sendiri dengan huruf sambung, menulis pengalaman sendiri, melengkapi cerita,	Menulis pengalaman sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Menulis pengalaman dengan huruf sambung (memperhatikan ketepatan dan kecepatan) 	17, 18, dan 20		1 dan 2	C1, C2, dan C1	1, 2, 17, dan 20	2
		Melengkapi cerita	<ul style="list-style-type: none"> Melengkapi cerita tentang data keluarga dengan kata yang tepat 	16 dan 19	5 dan 3		C3 dan c1	5 dan 3	2

Keterangan:

C1 : Pengetahuan

C2 : Pemahaman

C3 : Aplikasi

C4 : Analisis

C5 : Sintesis

C6 : Evaluasi

d. Jenis Instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes bentuk soal pilihan ganda dengan 3 opsi dan esai. Instrumen ini digunakan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan kemampuan siswa kelas 2 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Instrumen penelitian tentang pemerolehan bahasa Siswa SD Kelas 2 disusun berdasarkan konsep teori yang melandasinya, selanjutnya diuji cobakan secara random kepada siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

Pengujian taraf validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus teknik Korelasi Product Moment dari Pearson², dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

n : banyaknya responden

X : skor butir

² Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 110

Y : skor total butir

Selanjutnya Singaribun mengatakan: secara statistik angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r product moment. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel) maka item soal dianggap valid.³

Untuk pengujian realibilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

R11 = realibilitas instrumen

n = banyak butir soal

$\sum S_i^2$ = jumlah variansi skor setiap soal

s_t^2 = varians skor total

Tabel: Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi⁴

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.1999	Sangat Rendah
0.20 - 0.399	Rendah

³ Masri Singaribun Et.al, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 139

⁴ Sugiyono, Op.Cit., h 214

0.40 - 0.599	Sedang
0.60 - 0.799	Kuat
0.80 - 1.000	Sangat Kuat

2. Variabel Kepribadian

a. Definisi Konseptual

Kepribadian adalah aspek, sifat, karakter yang tampak pada diri seseorang yang merupakan produk interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok untuk mengesankan orang lain yang memiliki 5 dimensi yaitu (1) Keterbukaan terhadap hal-hal baru , (2) Kehati-hatian, (3) Keterbukaan, (4) Keramahan, dan (5) Kecemasan.

b. Definisi Operasional

Kepribadian adalah skor yang diperoleh melalui angket tentang aspek, sifat, karakter yang tampak pada diri siswa yang merupakan produk interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok untuk mengesankan orang lain yang memiliki 5 dimensi yaitu (1) Keterbukaan terhadap hal-hal baru, (2) Kehati-hatian, (3) Keterbukaan, (4) Keramahan, dan (5) Kecemasan.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi kepribadian ddisusun dengan memperhatikan indikator pada variabel kepribadian dan mengadopsi dari The M5-PS-35 Personality Questionnaire⁵ sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Kisi-kisi Variabel Kepribadian

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jml Item
			Pavorable +	Unpavorable -	
1	Openness to Experience (Terbuka terhadap hal-hal baru)	Kemampuan Imajinasi	2, 30	-	2
		Minat terhadap Seni	13	-	1
		Emosionalitas	14	7, 35, 68	4
		Minat Berpetualang	65, 73	17, 26, 52	5
		Intelektalitas	19, 55	-	2
		Tidak ada hubungan dimensi	84, 86	88	3
2	Conscientiousness (Kehati-hatian)	Kecukupan Diri	4, 22	41, 80	4
		Keteraturan	45, 50	61	3
		Rasa Tanggungjawab	15, 64	8, 69	4
		Keinginan untuk Berprestasi	37, 54		2
		Disiplin diri	-	71	1
		Kehati-hatian	-	21, 78	2
		Tidak ada hubungan dimensi	89, 90	-	2
3	Extraversio n	Minat Berteman	10, 48, 59	-	3
		Minat Berkelompok	60, 66	43	3
		Ketegasan	6, 34, 62		3

⁵ Cathy Lauren Grist dan David M. McCord, The M5-PS-35: A Five Factor Personality Questionnaire for Preeschool Children, Journal of Personality Assesment, Vol. 94 (3), 2012

	(Keterbukaan)	Tingkat aktivitas	16, 25	36	3
		Pencarian Kesenangan	38, 47	-	2
		Kegembiraan	20, 28, 76, 83	-	4
4	Agreeableness (Keramahan)	Kepercayaan	11, 49	3, 31	4
		Moralitas	32	44	2
		Berperilaku Menolong	51, 63	23	3
		Kemampuan Bekerjasama	18, 27	46, 53, 70, 74	6
		Kerendahan Hati		56, 82	2
		Simpatik	77		1
		Tidak ada hubungan dimensi	-	87	1
5	Neuroticism (Kecemasan)	Kegelisahan	1, 29, 58	40, 79	5
		Kemarahan	5, 12, 42, 72	-	4
		Depresi	67	33	2
		Kesadaran Diri	9	24, 81	3
		Kerapuhan	39, 75	57	3
		Tidak ada hubungan dimensi	85		1

d. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah, angket, ceklis (*check-list*) atau daftar

centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan angket dalam bentuk skala sikap dari Linkert, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif.

e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas instrumen

Langkah-langkah pengujian validitas dan reliabilitas instrumen variabel kepribadian adalah sebagai berikut: pertama-tama menetapkan dimensi, indikator, sub indikator dengan mengacu pada definisi konseptual dan operasional kemudian disusun dalam bentuk kisi-kisi instrumen.

Kedua menyusun butir tes untuk mengukur tiap indikator yang telah ditetapkan. Ketiga, untuk menghindari kelasahan konsep, butir-butir instrumen yang telah disusun dikonsultasikan dengan pembimbing. Selanjutnya perangkat (instrumen) pola asuh orangtua yang telah disusun diuji-cobakan kepada 25 orang tua siswa SD Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas reliabilitas instrumen yang digunakan.

⁶ Arikunto, 2006, h. 160

3. Variabel Lingkungan

a. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi anak; yaitu keluarga batih atau keluarga besar yang berperan mendidik anak dengan cara membimbing dan mengarahkan agar mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai melalui hubungan kekeluargaan (keteladanan dan adat kebiasaan), perhatian orang tua terhadap anak (nasehat dan hukuman) dan suasana rumah.

b. Definisi Operasional

Lingkungan adalah skor yang diperoleh siswa melalui angket tentang lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi anak; yaitu keluarga batih atau keluarga besar yang berperan mendidik anak dengan cara membimbing dan mengarahkan agar mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai melalui hubungan kekeluargaan (keteladanan dan adat kebiasaan), perhatian orang tua terhadap anak (nasehat dan hukuman) dan suasana rumah.

Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi variabel Lingkungan Siswa SD Kelas 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Kisi-kisi Instrumen Lingkungan

Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah		Σ
		Positif (+)	Negatif (-)	(+)	(-)	
Hubungan Kekeluargaan	Hubungan adik-kakak Hubungan orangtua-anak	1,2		2	-	2
Perhatian orangtua terhadap anak	- Cara orangtua mendidik - Perhatian orangtua terhadap kebutuhan siswa	3,5 6,7,8,9	4	6	1	7
Suasana rumah	- Kenyamanan	10	-	1	-	1

c. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah, angket, ceklis (*check-list*), atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan angket dalam bentuk skala sikap dari Linkert, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif

⁷ Arikunto, 2006, h. 160

d. Pengujian Validitas dan Realibilitas Instrumen

Instrumen penelitian tentang Lingkungan berdasarkan konsep teori yang melandasinya, selanjutnya diujicobakan secara random kepada siswa kelas 2. Ujicoba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

F. Tehnik Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dan lembar *chek list*. Dalam menganalisis data diarahkan pada pengujian hipotesis, yang diawali dengan deskripsi data penelitian dari ketiga variabel dalam bentuk distribusi frekuensi dan histrogramnya serta menentukan persamaan regresinya. Pengujian data penelitian meliputi:

1. Uji Normalitas

Karena statistik parametrik berlandaskan pada asumsi bahwa data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka penulis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah suatu data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak, melalui uji liliefors,⁸ dengan menentukan nilai L_0 sebagai berikut:

$$L_0 = |F(z) - S(z)|$$

⁸ Santosa Murwani, *Statistika Terapan*, (Jakarta: Uhamka, 2006/2007), h. 20

Perhitungan tersebut lalu dibandingkan dengan nilai L_1 dari tabel lilliefors. Jika $L_0 < L_1$, maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk menguji apakah data yang dianalisa berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam pengujian ini menggunakan uji Bartlett,⁹ dengan menggunakan persamaan:

$$x^2 = (in10) \left\{ B - \left(\sum db \log S_i^2 \right) \right\}$$

Untuk taraf nyata = 0,05, kemudian kita bandingkan dengan nilai x_1^2 pada tabel. Jika $x_h^2 < x_t^2$ maka sampel berasal dari populasi homogen.

3. Uji Signifikansi Linieritas Regresi

Analisis statika yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik univarite dan analisis bivariate. Analisis univarite dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi tentang masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariate untuk mengungkapkan signifikansi kualitas hubungan dan korelasi dua verbal.

Berdasarkan harga statistik yang diperoleh dapat disimpulkan erat tidaknya tingkat hubungan antara ketiga variabel termasuk besar kecilnya kontribusi antara variabel tersebut.

⁹ *Ibid*, h. 22

Untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel menggunakan uji keberartian koefisien korelasi (uji-t) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = nilai uji t
- r = koefisien korelasi
- r² = koefisien determinasi
- n = banyaknya sampel

Harga t selanjutnya dibandingkan dengan t tabel, dengan taraf nyata 0,05 dan $(n-2)$, apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka koefisien korelasi signifikansi (berarti). Untuk mengetahui (koefisien determinasi) varians variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas melalui regresi linier adalah dengan mengkuadratkan nilai t .

Untuk menentukan Koefisien Korelasi Parsial digunakan rumus:

$$r_{y12} = \frac{r_{y1} - r_{y2} \cdot r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

Regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh nilai variabel dependen bila nilai variabel independen diubah. Sugiyono mengemukakan bahwa regresi digunakan untuk menganalisis antara

satu dengan variabel yang lain secara konseptual mempunyai hubungan kausal atau fungsional.¹⁰

Uji signifikansi regresi dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut:¹¹

$$F_h = \frac{JK(reg)}{JK(S)/(n-2)}$$

Harga F_h tersebut dibandingkan dengan F_t , apabila $F_h > F_t$, maka koefisien regresi signifikan. Untuk pengujian linieritas regresi dilakukan dengan menggunakan persamaan:

$$F_h = \frac{JK(TC)/(k-2)}{JK(G)/(n-k)}$$

Kemudian hasil F_h dibandingkan dengan F_t , dan apabila $F_h < F_t$, maka koefisien regresi linier. Selanjutnya uji signifikan regresi ganda dilakukan dengan menggunakan persamaan:

$$F_h = \frac{JK(reg)/2}{JK(S)/(n-3)}$$

Setelah F_h dikonsultasikan dengan F_t tabel, dan apabila $F_h > F_t$, maka koefisien regresi ganda signifikan.

Analisis data meliputi statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif meliputi perhitungan rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, pendekatan tabel distribusi frekuensi dan histrogram.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 90

¹¹ Santosa Murwani, *op. cit.* h. 40

Statistik inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik korelasi regresi sederhana. Penggunaan teknik regresi melalui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu : sampel diambil acak, dan sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dari penelitian yang berjudul “ Hubungan Kepribadian dan Lingkungan terhadap pemerolehan bahasa Siswa Kelas 2” adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

$$H_o : \rho_{yx1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx1} > 0$$

H_0 : X_1 tidak berkontribusi terhadap Y

H_1 : X_1 berkontribusi terhadap Y

2. Hipotesis Kedua

$$H_o : \rho_{yx2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx2} > 0$$

H_0 : X_2 tidak berkontribusi terhadap Y

$H_1 : X_2$ berkontribusi terhadap Y

3. Hipotesis Ketiga

$$H_o : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} = 0$$

$$H_o : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} \neq 0$$

$H_0 : X_1$ dan X_2 tidak berkontribusi secara simultan terhadap Y

$H_1 : X_1$ dan X_2 berkontribusi secara simultan terhadap Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan disajikan berturut-turut hasil penelitian yang meliputi deskriptif data hasil penelitian yang menunjukkan statistik data dari tiap kelompok penelitian, pengujian persyaratan analisis yang menunjukkan persyaratan analisis yang menunjukkan pemenuhan syarat agar data dianalisis lebih lanjut dan untuk menjawab masalah yang dirumuskan. Dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pemaparan deskripsi hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan beberapa statistik deskriptif variabel-variabel yang diukur atau diamati dalam proses penelitian yang meliputi ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data sekaligus juga menyajikan data variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi dan grafik. Deskripsi data pada bagian ini meliputi data variabel Y (Kemampuan Bahasa Indonesia) sebagai variabel *Dependent*, variabel X_1 (Kepribadian) dan variabel X_2 (Lingkungan) sebagai variabel *independent*. Deskripsi masing-masing variabel disajikan secara berturut-turut mulai dari variabel Y, X_1 , dan X_2 . Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 392 siswa.

1. Deskripsi Data Kemampuan Bahasa Indonesia

Data hasil penelitian variable Kemampuan Bahasa Indonesia yang diperoleh dari 392 responden kemudian dilanjutkan dengan perhitungan statistic deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Hasil pengolahan data statistic deskriptif dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia

No.	Keterangan	Y
1.	Mean	16,63
2.	Standard Error	0,203
3.	Median	17,00
4.	Mode	18,00
5.	Standard Deviation	4,03
6.	Sample Variance	16,22
7.	Range	18
8.	Minimum	7
9.	Maximum	25
10.	Sum	6520
11.	Count	392

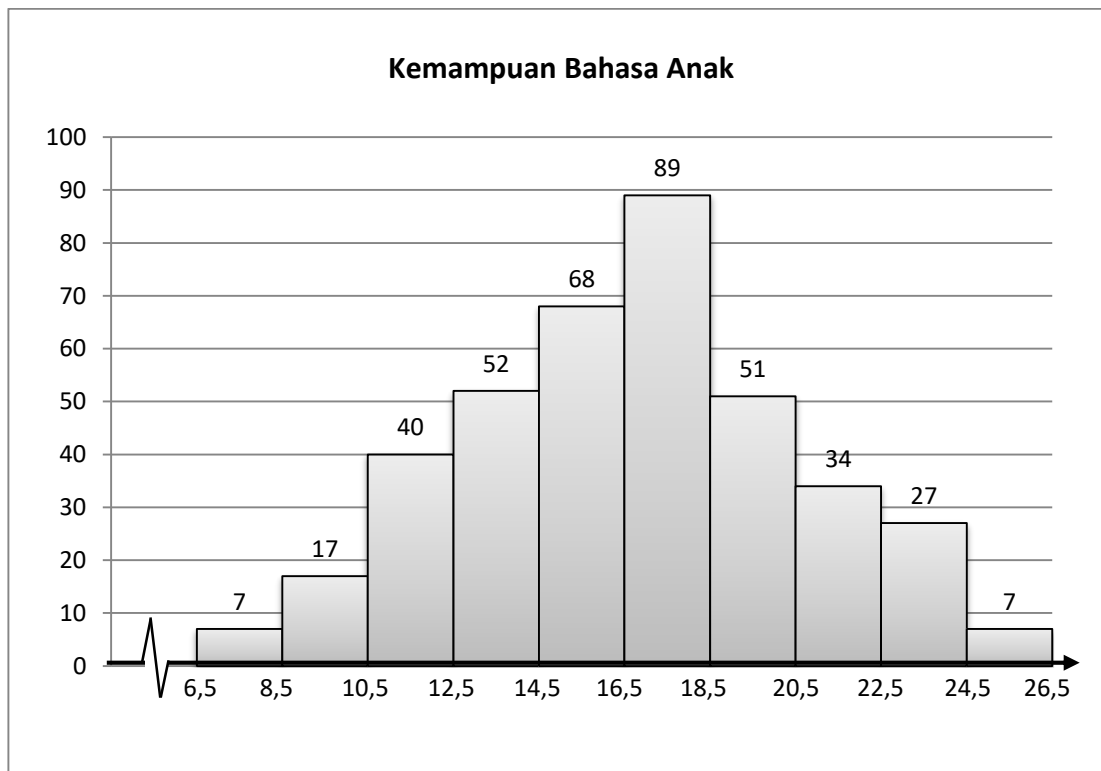
Jumlah butir pernyataan variabel Kemampuan Bahasa Indonesia (Y) adalah 25 butir pernyataan. Dengan menggunakan program *Microsoft office excel 2010* diperoleh skor terendah 7, skor tertinggi 25, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,63, median 17,00, modus 18,00, simpangan baku (*standard*

deviation) sebesar 4,03. Distribusi frekuensi dan histogram data data Kemampuan Bahasa Indonesia siswa dapat dilihat dari tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Indonesia

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	7 - 8	6,5	8,5	7	7	1,79%
2	9 - 10	8,5	10,5	17	24	9,03%
3	11 - 12	10,5	12,5	40	64	10,20%
4	13 - 14	12,5	14,5	52	116	13,27%
5	15 - 16	14,5	16,5	68	184	17,35%
6	17 - 18	16,5	18,5	89	273	22,70%
7	19 - 20	18,5	20,5	51	324	13,01%
8	21 - 22	20,5	22,5	34	358	8,67%
9	23 - 24	22,5	24,5	27	385	6,89%
10	25 - 26	24,5	26,5	7	392	1,79%
				392		100,00%

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 6,5 sampai 26,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangkan angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data Kemampuan Bahasa Indonesia tersebut seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 4.1
Histogram Frekuensi Perolehan Skor *Kemampuan Bahasa Indonesia*

2. Deskripsi Data Kepribadian

Data hasil penelitian variable Kepribadian yang diperoleh dari 392 responden kemudian dilanjutkan dengan perhitungan statistic deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Hasil pengolahan data statistic deskriptif dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Variabel Kepribadian

No.	Keterangan	X ₁
1.	Mean	253,61
2.	Standard Error	0,974
3.	Median	256,00
4.	Mode	256,00
5.	Standard Deviation	19,29
6.	Sample Variance	314,75
7.	Range	89
8.	Minimum	212
9.	Maximum	301
10.	Sum	99415
11.	Count	392

Jumlah butir pernyataan dengan variabel Kepribadian (X₁) adalah 80 butir pernyataan. Dengan menggunakan program *Microsoft office excel 2010* diperoleh skor terendah 212, skor tertinggi 301, nilai rata-rata (*mean*) sebesar

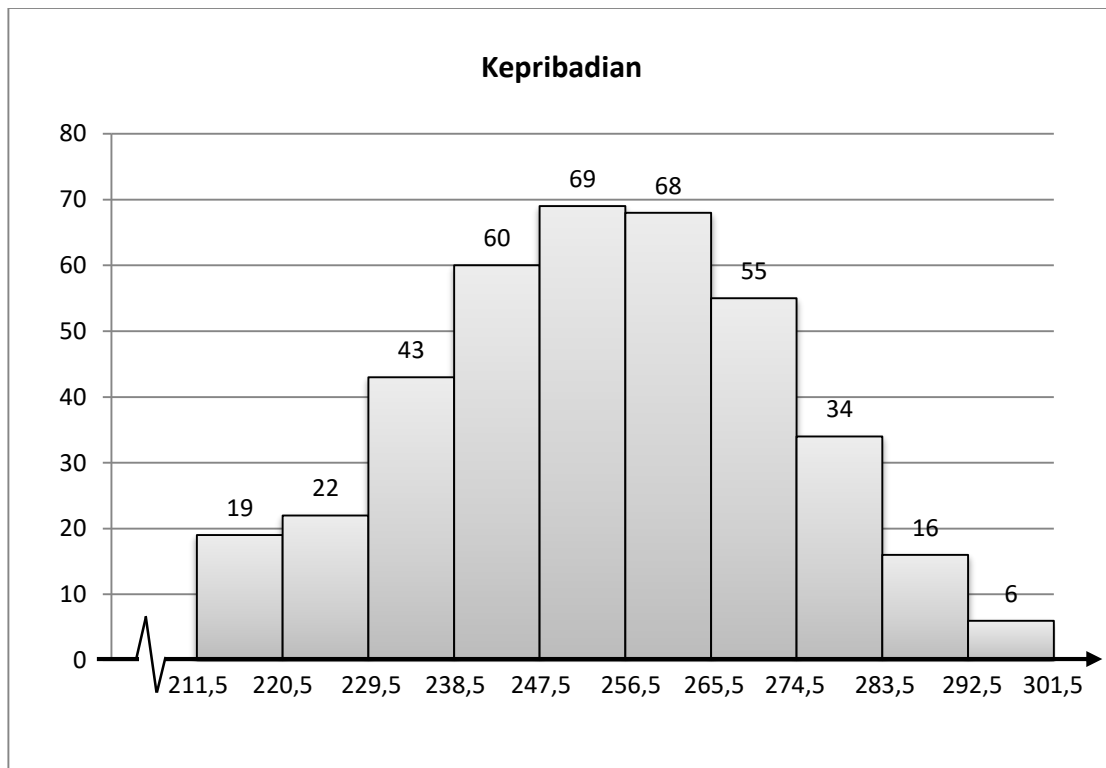
235,61, median 256,00, modus 256,00, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 19,29. Distribusi frekuensi dan histogram data Kepribadian siswa Sekolah Dasar se- Kecamatan Tamansari Kota Jakarta dapat dilihat dari tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kepribadian

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	212 - 220	211, 5	220, 5	19	19	4,85%
2	221 - 229	220, 5	229, 5	22	41	5,61%
3	230 - 238	229, 5	238, 5	43	84	10,97 %
4	239 - 247	238, 5	247, 5	60	144	15,31 %
5	248 - 256	247, 5	256, 5	69	213	17,60 %
6	257 - 265	256, 5	265, 5	68	281	17,35 %
7	266 - 274	265, 5	274, 5	55	336	14,03 %
8	275 - 283	274, 5	283, 5	34	370	8,67%
9	284 - 292	283, 5	292, 5	16	386	4,08%
10	293 - 301	292, 5	301, 5	6	392	1,53%
				392		100%

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor

Variabel Kepribadian. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 211,5 sampai 301,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangi angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data Variabel Kepribadian tersebut seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 4.2
Histogram Frekuensi Perolehan Skor Kepribadian

3. Deskripsi Data Lingkungan

Data hasil penelitian variable Lingkungan yang diperoleh dari 392 responden kemudian dilanjutkan dengan perhitungan statistic deskriptif yang

digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Hasil pengolahan data statistic deskriptif dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Variabel Lingkungan

No.	Keterangan	X ₂
1.	Mean	27,45
2.	Standard Error	0,296
3.	Median	27,00
4.	Mode	24,00
5.	Standard Deviation	5,87
6.	Sample Variance	34,42
7.	Range	27
8.	Minimum	15
9.	Maximum	42
10.	Sum	10759
11.	Count	392

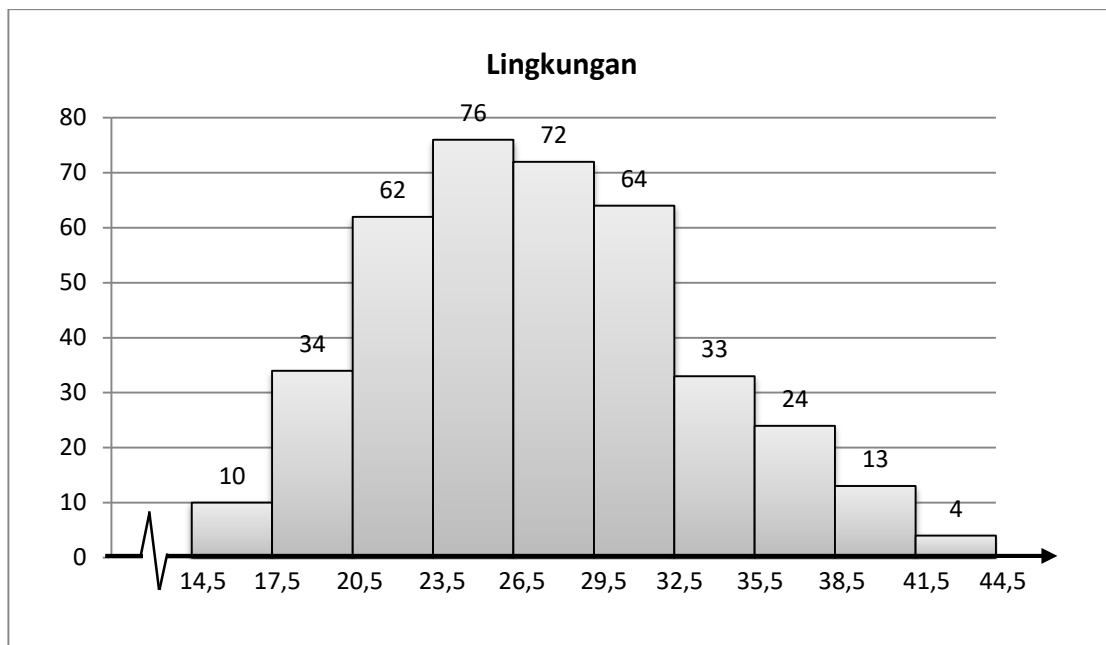
Jumlah butir pernyataan variabel Lingkungan (X₂) adalah 15 butir pernyataan. Dengan menggunakan program *Microsoft office excel 2010* diperoleh skor terendah 15, skor tertinggi 42, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,45, median 27,00, modus 24,00, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 5,87. Distribusi frekuensi dan histogram data Lingkungan siswa Sekolah Dasar se- Kecamatan Tamansari Kota Jakarta dapat dilihat dari tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Lingkungan

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	15 - 17	14, 5	17, 5	10	10	2,55%
2	18 - 20	17, 5	20, 5	34	44	8,67%
3	21 - 23	20, 5	23, 5	62	106	15,82%
4	24 - 26	23, 5	26, 5	76	182	19,39%
5	27 - 29	26, 5	29, 5	72	254	18,37%
6	30 - 32	29, 5	32, 5	64	318	16,33%
7	33 - 35	32, 5	35, 5	33	351	8,42%
8	36 - 38	35, 5	38, 5	24	375	6,12%
9	39 - 41	38, 5	41, 5	13	388	3,32%
10	42 - 44	41, 5	44, 5	4	392	1,02%
				392		100%

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor

Lingkungan. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 14,5 sampai 44,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangi angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data Lingkungan tersebut seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 4.3
Histogram Frekuensi Perolehan Skor Lingkungan

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Data yang diperoleh setelah melalui tahap deskriptif data kemudian dilakukan pengujian, namun sebelum dilakukan pengujian terlebih dahulu melalui tahap normalitas dan homogenitas data. Pengujian normalitas dengan

menggunakan uji Liliefors, sedangkan pengujian homogenitas menggunakan uji Bartlett.

1. Pengujian Normalitas Galat Taksiran

Terdapat beberapa uji statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis. Prasyarat yang mesti dilalui adalah melakukan 1) uji normalitas galat taksiran. Prasyarat tersebut dibutuhkan untuk mengetahui apakah galat taksiran berdistribusi normal

Pengujian normalitas galat taksiran dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *lilifors*. Hipotesis yang diajukan dalam uji normalitas ini adalah:

H_0 : Data berasal dari sampel populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari sampel populasi yang berdistribusi tidak normal.

Ketentuan dalam uji ini adalah jika statistik $L_{hitung} (L_0) < L_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka dikatakan data yang diperoleh berdistribusi normal. Sebaliknya jika $L_{hitung} (L_0) > L_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dikatakan data tidak berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia atas Variabel Kepribadian (Y atas X_1)

Untuk mengetahui apakah Galat taksiran persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas galat taskirsan regresi. Uji normalitas galat taksiran regresi menggunakan Uji Lilliefors yaitu dengan melihat L_{hitung} yang diperoleh nilai mutlak selisih $F_{zi} - S_{zi}$ yang terbesar, kemudian membandingkan dengan L_{tabel} nilai kritis Uji Lilliefors pada taraf signifikansi 0,05 (pada tingkat Kepribadian 95%). Hipotesis yang

disajikan: H_0 menyatakan data berdistribusi normal dan H_1 menyatakan data tidak berdistribusi normal. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ dan terima H_0 jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan banyak sampel 392 orang.

Hasil penghitungan uji normalitas galat taksiran regresi antara Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia atas Variabel Kepribadian diperoleh L_{hitung} sebesar 0,024 sedangkan nilai kritis L_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan $n = 392$ sebesar 0,045. Dengan membandingkan L_{hitung} dengan L_{tabel} ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,024 < 0,045$), sehingga H_0 yang menyatakan galat taksiran regresi berdistribusi normal diterima.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia atas Variabel Lingkungan (Y atas X_2)

Untuk mengetahui apakah Galat taksiran persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas galat taksiran regresi. Uji normalitas galat taksiran regresi menggunakan Uji Lilliefors yaitu dengan melihat L_{hitung} yang diperoleh nilai mutlak selisih $F_{zi} - S_{zi}$ yang terbesar, kemudian membandingkan dengan L_{tabel} nilai kritis Uji Lilliefors pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis yang disajikan: H_0 menyatakan data berdistribusi normal dan H_1 menyatakan data tidak berdistribusi normal. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ dan terima H_0 jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan banyak sampel 392 orang.

Hasil penghitungan uji normalitas galat taksiran regresi antara Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia atas Variabel Lingkungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,043 sedangkan nilai kritis L_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan $n = 392$ sebesar 0,045. Dengan membandingkan L_{hitung} dengan L_{tabel} ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,043 < 0,045$), sehingga H_0 yang menyatakan galat taksiran regresi berdistribusi normal diterima .

Secara sederhana uji normalitas galat taksiran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Uji Normalitas Galat Taksiran

No	Variabel	N	L hitung	L tabel	Kesimpulan
1	Y atas X_1	392	0,024	0,045	Normal
2	Y atas X_2	392	0,043	0,045	Normal

2. Pengujian Homogenitas Data

Pengujian homogenitas varians Kepribadian dan Lingkungan siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan Uji Bartlett. Adapun kaidah dalam pengujian adalah jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka kelompok data berdistribusi homogen. Sedangkan jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka kelompok data berdistribusi tidak homogen. Berikut adalah rangkuman hasil pengujian homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett.

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians

No	Kelompok Data	χ^2 -Hitung	χ^2 -Tabel $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
1	Y atas X_1 (Kepribadian)	83,35	88,25	Homogen
2	Y atas X_2 (Lingkungan)	19,98	37,65	Homogen

3. Uji Signifikansi dan Linieritas Galat Taksiran Regresi

Pengujian hipotesis penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi model hubungan sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kadar pengaruh antar variabel penelitian.

Pada tahap permulaan pengujian hipotesis adalah menyatakan pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dalam bentuk persamaan regresi sederhana. Persamaan tersebut ditetapkan dengan menggunakan data hasil pengukuran yang berupa pasangan variabel bebas dengan variabel terikat sedemikian rupa sehingga model persamaan regresi merupakan bentuk hubungan yang paling cocok. Sebelum menggunakan persamaan regresi dalam rangka mengambil kesimpulan dalam pengujian hipotesis, model regresi yang diperoleh diuji signifikansi dan kelinierannya dengan menggunakan uji F dalam tabel ANOVA. Kriteria pengujian signifikansi dan linieritas model regresi ditetapkan sebagai berikut :

Regresi signifikan : $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada baris regresi

Regresi linier : $|F_{hitung}| < F_{tabel}$ pada baris tuna cocok

Pada tahap selanjutnya adalah melakukan analisis korelasional dengan meninjau kadar dan signifikansi hubungan antara pasangan variabel bebas dengan variabel terikat. Kadar hubungan di uji dengan menggunakan nilai koefisien korelasi "*Product Moment Pearson (r)*" dan nilai koefisien determinasi (r^2). Tingginya nilai dari kedua koefisien tersebut menunjukkan tingginya pengaruh atau korelasi antara variabel yang dianalisis.

a. Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Dari data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diperoleh konstanta regresi $a = -4,855$ dan koefisien regresi $b = 0,085$. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{Y} = -4,855 + 0,085X_1$. Sebelum model persamaan regresi tersebut dianalisis lebih lanjut dan digunakan dalam menarik kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi dan linieritas persamaan regresi. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linieritas disusun pada tabel ANOVA seperti pada tabel 4.4.

Tabel 4.8.
Tabel ANAVA untuk Uji Linearitas dan Uji Keberartian Regresi
 $\hat{Y} = -4,855 + 0,085X_1$.

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$

Total	392	114786				
Regresi a	1	108444,90				
Regresi b/a	1	1044,22514	1044,23	76,88	3,87	6,70
Residu	390	5296,88	13,58			
Tuna Cocok	75	1013,00	13,51	0,993	1,33	1,49
Galat	315	4283,88	13,600			

Keterangan:

ns = non signifikan, regresi linear;

** = regresi sangat signifikan;

dk = derajat kebebasan;

JK = Jumlah Kuadrat;

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Persamaan regresi $\hat{Y} = -4,855 + 0,085X_1$, untuk uji signifikansi diperoleh $F_{hitung} = 76,88$ lebih besar dari pada $F_{tabel} 3,87$ pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi dinyatakan signifikan. Untuk uji linieritas diperoleh $F_{hitung} = 0,993$ lebih kecil dari pada $F_{tabel} = 1,33$ pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sebaran titik yang terestimasi membentuk garis linier dapat diterima.

b. Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Dari data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diperoleh konstanta regresi $a = 8,795$ dan koefisien regresi $b = 0,286$. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{Y} = 8,795 + 0,286X_2$. Sebelum model persamaan regresi tersebut dianalisis lebih lanjut dan

digunakan dalam menarik kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi dan linieritas persamaan regresi. Hasil perhitungan uji signifikansi dan linieritas disusun pada tabel ANOVA seperti pada tabel 4.5.

Tabel 4.9.
ANAVA untuk Uji Linearitas dan Uji Keberartian Regresi
 $\hat{Y} = 8,795 + 0,286 X_2$.

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung} g	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	39 2	114786				
Regresi a	1	108444,90				
Regresi b/a	1	1097,4799	1097,47992			
Residu	39 0	5243,62	13,45	81,63	3,87	6,70
Tuna Cocok	26	484,43	18,63	1,425	1,53	1,81
Galat	36 4	4759,20	13,07			

Keterangan:

ns = non signifikan, regresi linear;

** = regresi sangat signifikan;

dk = derajat kebebasan;

JK = Jumlah Kuadrat;

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Persamaan regresi $\hat{Y} = 8,795 + 0,286X_2$, untuk uji signifikansi diperoleh $F_{hitung} = 81,63$ lebih besar dari pada $F_{tabel} 3,87$ pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi dinyatakan signifikan. Untuk uji linieritas diperoleh $F_{hitung} = 1,425$ lebih kecil dari pada $F_{tabel} = 1,53$ pada $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sebaran titik yang terestimasi membentuk garis linier dapat diterima.

C. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian persyaratan analisis tersebut menunjukkan bahwa skor setiap variable penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya: (1) Terdapat hubungan positif antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia; (2) Terdapat hubungan yang positif antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia; (3) Terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut adalah teknik statistik korelasi *product moment* dan regresi, baik secara sederhana dan ganda. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya kontribusi dari variabel (X) terhadap variable (Y).

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan terdapat hubungan positif antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Pengujian hipotesis pertama yaitu Terdapat hubungan positif antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel Kepribadian atas Kemampuan Bahasa Indonesia menghasilkan arah regresi b

sebesar 0,085 dan konstanta atau a sebesar -4,855. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan $\hat{Y} = -4,855 + 0,085X_1$.

Pengujian signifikansi koefisien korelasi dan penghitungan determinasi bertujuan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Hasil penghitungan diperoleh r_{hitung} (r_{y1}) sebesar 0,406. Pengujian signifikansi korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2 = 392 - 2 = 390$. H_0 menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. H_1 menyatakan terdapat hubungan signifikan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Hasil penghitungan Uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 8,77. Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,77 > 1,97$) sehingga dapat dinyatakan H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia ditolak. H_1 yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diterima. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia teruji

kebenarannya. Hasil pengujian signifikansi korelasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.10.
Pengujian Signifikansi Korelasi Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Koefisien Korelasi (r_{y1})	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
0,406	8,77*	1,97	2,59

** Korelasi signifikan

Penghitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau prosentase Kepribadian terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,165. Hal ini menunjukkan bahwa 16,5% variasi yang terjadi pada Kepribadian dapat ditentukan oleh Kemampuan Bahasa Indonesia.

Selanjutnya hubungan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diuji secara parsial dengan mengendalikan variabel bebas lainnya yaitu Lingkungan . Berdasarkan hasil penghitungan koefisien korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi (r_{y12}) sebesar 0,361. Angka koefisien korelasi ini lebih kecil jika dibandingkan dengan angka koefisien korelasi Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia sebelum dilakukan

pengontrolan terhadap Lingkungan yaitu $0,361 < 0,406$. Akan tetapi hubungan Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia tetap menunjukkan hubungan yang positif dan sangat signifikan. Dikatakan sangat signifikan ditunjukkan pada hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi parsial $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,628 > 1,97$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi parsial dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.11.
Tabel Pengujian Signifikansi Korelasi Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia setelah Lingkungan dikontrol

Hubungan Variabel	Variabel yang Dikontrol	Koefisien Korelasi Parsial	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia	Lingkungan	0,361	7,628*	1,97	2,59

Keterangan:

** Korelasi signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi sederhana dilanjutkan dengan analisis korelasi parsial, hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia teruji kebenarannya. Dengan kata lain semakin sesuai bahwa Kepribadian semakin tinggi Kemampuan Bahasa Indonesia.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan terdapat hubungan positif antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Pengujian hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan positif antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel Pengetahuan tentang Isu-isu Lingkungan atas Kemampuan Bahasa Indonesia menghasilkan arah regresi b sebesar 0,286 dan konstanta atau a sebesar 8,795. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan $\hat{Y} = 8,795 + 0,286X_2$.

Selanjutnya untuk analisis korelasi sederhana diawali dengan penghitungan koefisien koefisien korelasi, pengujian signifikansi koefisien korelasi dan penghitungan determinasi. Penghitungan koefisien korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh $r_{hitung} (r_{y2})$ sebesar 0,416. Pengujian signifikansi korelasi dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia signifikan atau tidak. Pengujian signifikansi korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2 = 392 - 2 = 390$. H_0 menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. H_1 menyatakan terdapat hubungan signifikan antara Lingkungan dengan

Kemampuan Bahasa Indonesia. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Hasil penghitungan Uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,416. Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} pada $\alpha=0,05$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,03 > 1,97$) sehingga dapat dinyatakan H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia ditolak. H_1 yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diterima. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian signifikansi korelasi dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.12.
Pengujian Signifikansi Korelasi Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Koefisien Korelasi (r_{y2})	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
0,416	9,03*	1,97	2,59

** Korelasi signifikan

Penghitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau prosentase Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,173. Hal ini menunjukkan

bahwa 17,3% variasi yang terjadi pada Kemampuan Bahasa Indonesia dapat ditentukan oleh Lingkungan .

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi sederhana, hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia teruji kebenarannya. Dengan kata lain semakin tinggi Lingkungan , semakin tinggi Kemampuan Bahasa Indonesia. Selanjutnya hubungan antara Kemampuan Bahasa Indonesia dengan Lingkungan diuji secara parsial dengan mengendalikan variabel bebas lainnya yaitu Kepribadian . Berdasarkan hasil penghitungan koefisien korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi (r_{y12}) sebesar 0,373. Angka koefisien korelasi ini lebih kecil jika dibandingkan dengan angka koefisien korelasi Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia sebelum dilakukan pengontrolan terhadap Kepribadian yaitu $0,373 < 0,416$. Akan tetapi hubungan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia tetap menunjukkan hubungan yang positif dan sangat signifikan. Dikatakan sangat signifikan ditunjukkan pada hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi parsial $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,921 > 1,97$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi parsial dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.13.
Pengujian Signifikansi Korelasi Lingkungan
dengan Kemampuan Bahasa Indonesia setelah
Kepribadian dikontrol

Hubungan Variabel			t_{hitung}	t_{tabel}

	Variabel yang Dikontrol	Koefisien Korelasi Parsial		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia	Kepribadian	0,373	7,921*	1,97	2,59

Keterangan:

** Korelasi signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi sederhana dilanjutkan dengan analisis korelasi parsial, hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia teruji kebenarannya. Dengan kata lain semakin tinggi Lingkungan, semakin tinggi Kemampuan Bahasa Indonesia.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan terdapat hubungan positif antara Kepribadian dan Lingkungan Secara Bersama-Sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi dan korelasi ganda. Model regresi ganda $\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh harga $a = -7,661$; $b_1 = 0,070$; $b_2 = 0,239$. Dengan memasukkan harga a , b_1 dan b_2 ke dalam model regresi diperoleh persamaan regresi ganda hubungan antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia: $\hat{Y} = -7,661 + 0,070X_1 + 0,239X_2$. Untuk mengetahui apakah persamaan regresi ganda tersebut signifikan atau tidak

langkah selanjutnya melakukan uji signifikansi regresi ganda dengan menggunakan uji F. H_0 menyatakan regresi tidak berarti dan H_1 menyatakan regresi berarti. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Pengujian signifikansi regresi ganda tercantum pada tabel 4.10.

Tabel 4.14.
ANAVA untuk Pengujian Signifikansi Regresi Ganda
 $\hat{Y} = -7,661 + 0,070X_1 + 0,239X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Regresi	2	1779,84	889,919	75,895	3,02	4,66
Residu	389	4561,26	11,726			

Keterangan:

** regresi sangat signifikan;

Dk = derajat kebebasan;

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan penghitungan pada tabel Anava di atas diperoleh harga F_{hitung} sebesar 75,895 sedangkan F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk 40 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,02. Dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($75,895 > 3,02$), sehingga H_0 yang menyatakan regresi tidak berarti ditolak dan H_1 yang menyatakan regresi berarti diterima. Dapat dikatakan persamaan regresi ganda yang menunjukkan hubungan

antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia dinyatakan sangat signifikan.

Setelah uji keberartian regresi ganda langkah selanjutnya menghitung koefisien korelasi ganda, menguji korelasi ganda dan menghitung koefisien determinasi korelasi ganda. Penghitungan koefisien korelasi ganda ini dimaksudkan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh koefisien korelasi ganda $R_{y.12} = 0,530$

Pengujian signifikansi korelasi ganda dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia signifikan atau tidak. Pengujian korelasi ganda diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 75,895 sedangkan F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk 389 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,02.

H_0 menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. H_1 menyatakan terdapat hubungan signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Hasil pengujian signifikansi korelasi ganda dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.15.
Pengujian Signifikansi Korelasi Ganda
(variabel X1 dan X2 dengan Variabel Y)

Koefisien Korelasi Ganda	dk	F _{hitung}	F _{tabel}	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
R _{y.12} = 0,530	78	75,895**	3,02	4,791

** Korelasi sangat signifikan

Berdasarkan tabel pengujian signifikansi di atas ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($75,895 > 3,02$) sehingga H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia ditolak. H_1 yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diterima. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan terdapat hubungan sangat signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia.

Penghitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau prosentase Kepribadian dan Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,281 hal ini menunjukkan bahwa 28,1% variasi yang terjadi pada Kemampuan Bahasa Indonesia dapat ditentukan oleh variasi Kepribadian dan Lingkungan .

Berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi ganda dapat disimpulkan hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan positif antara

Kepribadian dan Lingkungan secara bersama - sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia teruji kebenarannya. Dengan kata lain semakin tinggi Kepribadian dan secara bersama semakin tinggi Lingkungan , maka semakin tinggi Kemampuan Bahasa Indonesia.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hipotesis pertama menyatakan terdapat hubungan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penghitungan terlihat antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diperoleh Koefisien korelasi sebesar 0,406. Angka korelasi ini menunjukkan terdapat hubungan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dimana dikatakan signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,77 > 1,97$). Adanya hubungan yang sangat signifikan, maka tinggi rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia dapat diprediksi melalui kesesuaian Kepribadian .

Dari hasil pengujian secara parsial, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,361 dengan t_{hitung} ($7,628$) $>$ t_{tabel} ($1,97$), pada $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia setelah Lingkungan dilakukan pengontrolan.

Keadaan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Kepribadian selalu diikuti tingginya Kemampuan Bahasa Indonesia sekalipun Lingkungan dianggap konstan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin tidak sesuai Kepribadian selalu diikuti rendahnya Kepribadian. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa Kepribadian memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia.

Kemampuan bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, lingkungan keluarga, dan bahkan dengan guru di sekolah. Tujuannya untuk memperlancar kemampuan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosa kata, kalimat-kalimat Bahasa Indonesia, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Siswa yang memiliki kepribadian *introvert* biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal yaitu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang di dalam isi hatinya dan ini berbeda dengan kepribadian *ekstrovert*¹. Kemungkinan penyebab kurang terampilnya berbahasa Inggris oleh karena peserta didik memiliki kepribadian yang

¹ Zubaidah, C. (2017). *Hubungan kepribadian introvert dengan komunikasi verbal siswa kelas 11 SMAN satu kademangan blitar*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

introvert dimana individu dengan kepribadian ini memiliki sifat malu dan hanya mau menjadi pendengar sehingga kurang dapat melatih, tentu berbeda dengan kepribadian *type ekstrovert*². Pelajar yang memiliki kepribadian tertentu dapat berpengaruh pada kemampuan dalam komunikasi³, terutama dalam belajar komunikasi Bahasa Indonesia harus sering dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak memiliki sifat ragu dalam berlatih. Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa pelajar yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki nilai berbicara yang lebih baik dari pada yang memiliki kepribadian *ekstrovert*⁴. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara kepribadian dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

2. Hipotesis Kedua Terdapat Hubungan Positif antara Lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien korelasi sebesar 0,416. Angka korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Dikatakan signifikan karena diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}

² Butsi, F. I. dan D. (2016). Metode Pembelajaran dan Kepribadian Ekstrovert serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Kultura*, Vol. 17(1), 5554–5562.

³ Ayu, D., Wiryadi, A., Ayu, H., & Dharmayanti, H. (2016). Pengaruh anxiety dalam speaking activities. *Jurnal Bakati Saraswati*, 05(02), 2088–2149.

⁴ Samandi, S. M. (2014). *Analisis hubungan kepribadian Ekstrovert-introvert dan kemampuan berbicara siswa program study pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo*. Manado: Universitas Halu Oleo Manado.

pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,03 > 1,97$). Adanya hubungan yang sangat signifikan, maka tinggi rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia dapat diprediksi melalui tinggi rendahnya Lingkungan .

Dari hasil pengujian secara parsial, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,373 dengan $t_{hitung}(7,921) > t_{tabel}(1,97)$, pada $\alpha = 0,05$, hal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia setelah Kepribadian dilakukan pengontrolan. Keadaan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Lingkungan selalu diikuti tingginya Kemampuan Bahasa Indonesia sekalipun Kepribadian dianggap konstan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin rendah Lingkungan selalu diikuti rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa Lingkungan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia.

Kualitas lingkungan sangat penting bagi keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa yang akan mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar terkait dengan bahasa yang sedang dipelajari. Adapun hal yang tergolong kepada lingkungan bahasa adalah situasi di rumah ketika nonton televisi, percakapan dengan kawan-kawan, kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dan sebagainya.

Secara umum lingkungan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Lingkungan formal yang dijumpai dalam proses belajar mengajar;
- b. Lingkungan informal yang dijumpai di luar proses belajar mengajar.

Artinya untuk menguasai kemampuan bahasa Indonesia pembelajar dapat menggunakan dua cara yakni melalui proses pembelajaran dan melalui proses pemerolehan. Pembelajaran merupakan proses yang disadari dan bertitik berat pada perhatian pembelajar pada bentuk bahasa atau struktur. Sedangkan pemerolehan merupakan proses yang serupa pada saat menerima bahasa pertama. Pemerolehan berlangsung sejalan dengan aktivitas yang tidak disadari oleh pembelajar. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara lingkungan dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

3. Hipotesis ketiga terdapat hubungan positif antara Kepribadian dan Lingkungan Secara Bersama-Sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien korelasi ganda sebesar 75,895. Angka korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Dikatakan sangat signifikan karena diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($75,895 > 3,02$). Adanya hubungan yang sangat signifikan,

maka tinggi rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia dapat diprediksi melalui sesuai tidaknya Kepribadian dan tinggi rendahnya Lingkungan secara bersma-sama. Kontribusi yang diberikan variabel Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia sebesar 0,281. Angka ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti, dimana Kemampuan Bahasa Indonesia akan berubah sebesar 28,1% karena adanya sumbangan Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama.

Kepribadian setiap individu sangat berkorelasi dengan lingkungan dimana ia berada, dimana ia bergaul dan dimana di lingkungan tersebut ia menemukan suatu bentuk. Di dalam aspek kehidupan sehari-hari hal ini memang sudah bukan hal aneh lagi, kalau suatu watak, pribadi seseorang sangat berpengaruh dari cara lingkungan tersebut membentuk kepribadian seseorang.

Karakter-karakter internal termasuk didalamnya berbagai atribut, sifat, tindakan yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian bisa dijelaskan dengan menggunakan ciri-ciri seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomi, ketaatan, kemampuan bersosialisasi, daya tahan dan kemampuan beradaptasi. Dalam kepribadian anak terdapat nilai-nilai positif yang selalu memberikan energi positif terhadap paradigma dalam menghadapi tantangan dan cobaan kehidupan.

Kepribadian orang bersifat personal, maksudnya disini adalah individu satu dan yang lain nya mempunyai perbedaan dalam pembentukan sifat atau kepribadian. Personality ini dapat ditentukan dari hal-hal sebagai berikut:

1. *genetic* (faktor keturunan)
2. lingkungan (mulai dari budaya, lingkungan keluarga, pergaulan di sekolah, dll)
3. situasi (situasi yang kondusif akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kepribadian, sebaliknya jika situasi kurang kondusif akan memberikan dampak negative)

Ketiga faktor diatas adalah saling mendukung satu sama lain,dan terkait. Diperlukan manajemen dalam memahami lingkungan, sekiranya lingkungan dapat memberikan hal positif akan memberikan keuntungan dalam pembentukan kepribadian, namun jika lingkungan kurang kondusif, penuh dengan tindak kekerasan dan sebagainya harus mulai menata diri agar tidak terbawa arus faktor lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara kepribadian dan lingkungan secara bersama-sama dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan yang sudah disajikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Pertama, kepribadian memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan kepribadian siswa maka semakin tinggi pula kemampuan Bahasa Indonesianya.

Kedua, lingkungan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi lingkungan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan Bahasa Indonesianya.

Ketiga, kepribadian dan lingkungan secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan kepribadian dan lingkungan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan Bahasa Indonesianya.

B. Implikasi

Pertama, kemampuan kepribadian siswa ditingkatkan secara terus menerus karena terbukti memiliki hubungan positif dengan kemampuan Bahasa Indonesia. Peningkatan kepribadian dapat dilakukan dengan cara lebih banyak membuka sesi tanya jawab dalam proses pembelajaran, memberikan pekerjaan rumah yang banyak mengundang aktivitas eksplorasi berpikir atau menuntut berpikir kreatif, atau melakukan diskusi kelompok secara interaktif.

Kedua, lingkungan siswa perlu secara terus menerus karena terbukti memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca kritis. Upaya peningkatan lingkungan dapat dilakukan secara simultan oleh pihak sekolah, guru dan orang tua murid. Sekolah dapat menyediakan bahan-bahan bacaan di perpustakaan sekolah yang dapat mengundang lingkungan siswa. Guru dapat mendorong lingkungan melalui tugas membaca dan menyarikan isinya serta memberikan kesadaran kepada siswa secara terus menerus bahwa lingkungan merupakan kunci kesuksesan meraih prestasi belajar. Sedangkan orang tua dapat memfasilitasi atau menyediakan bahan bacaan yang menarik lingkungan dari toko buku serta mengingatkan anak secara terus menerus untuk senantiasa membaca. Selain itu, orang tua juga dapat menginspirasi dan memberikan teladan kepada anak melalui kegiatan baca.

Ketiga, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak agar diperoleh wilayah generalisasi yang

lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu melibatkan variabel-variabel lain yang potensial berhubungan dengan kemampuan membaca krisis seperti motivasi belajar, gaya belajar, metode belajar, inteligensia, efikasi diri dan pola asuh orang tua.

C. Saran

Hasil Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik untuk kepentingan teoretik maupun praktis:

- 1) Secara teoretik, temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan model pembelajaran semantik berdasarkan pendekatan kontekstual baik Pendidikan Bahasa Indonesia.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi pengembangan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh dosen atau mahasiswa. Secara rinci manfaat praktis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar sebagai acuan dalam kemampuan bahasa Indonesia bagi anak SD di Tangerang Selatan
 - b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini sebagai dasar acuan lebih lanjut baik dari segi pengembangan pembelajaran atau pun pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Reinika Cipta. 1997.
- D., Ayu, Wiryadi, A., Ayu, P., & Dharmayanti, P. Pengaruh anxiety dalam speaking activities. *Jurnal Bakati Saraswati*, 05(02), 2016. 2088–2149.
- Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/286300>. diakses 22 Mei 2018)
- Dhieni, Nurbiana dan Fridani, Lara. *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran. 2007
- Dulay, Heidi Marina Burt, dan Stephen Krashen, *Language Two*. New York Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Farooq, Umar. *What Is Personaliti-Definition, Meaning and Types of Personality*, <http://www.studylecturenates.com/social-sciences/sociology/119-personality-development-types-of-personality..> Diakses 22 Mei 2018)
- Fiest Jess & Gregory J. Fiest, *Theories of Personality*. McGraw-Hill Primis, 2009.
- Garima Roy, *Jung's Theory of Introvert and Extrovert Personalities*, <https://fractalenlightenment.com/31622/life/jungs-theory-of-introvert-and-extrovert-personalities>. diakses 22 Mei 2018)
- Gunarti, Winda. Lilis Suryani, Azizah Mu'is, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.

- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Edisi g, Jilid I. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Koeswara E, *Teori-teori Kepribadian*. Bandung Eresco. Bandung: Eresco: 2001.
- Mulyani, Yeti. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003..
- Nurjamal, Daeng dkk., *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Oktradiksa, Ahwy. Pemerolehan Bahasa Pertama, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 4, No 1 Januari-Juni 2013.
- Portal *Informasi Sekolah Dasar*, Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, Online; <http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html#ixzz48WQAKCSU>. diakses 22 Mei 2018)
- Psycholo Genie, "Our Behavior Reflects a Combination of Both Genetics and Environmental Conditioning," PsycholoGenie Online; <https://psychologenie.com/nature-vs-nurture-what-affects-your-behavior>. diakses 22 Mei 2018)
- Purba, Andiopenta, Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua, *Jurnal Pena* Vol. 3 No.1 Juli 2013, hal. 15 tersedia di <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/download/1447/941> diunduh 8 Nopember 2016
- Purba, Andiopenta. Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua; *Jurnal Pena*, Vol. 3 Juli 2013: 13-25.
- Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Samandi, S. M. *Analisis hubungan kepribadian Extrovert-introvert dan kemampuan berbicara siswa program study pendidikan Bahasa Inggris Universitas Halu Oleo*. Manado: Universitas Halu Oleo Manado. 2014.
- Santosa Murwni, *Statistika Terapan*. Jakarta: Uhamka, 2006/2007.

- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta. Erlangga 2009
- Schultz, Duane P. dan Sydney Ellen Schultz, *Theoris of Personality*, 8 Edition, . Floridat: Thomson Wadsworth , tt.
- Singarimbun Masri Et.al, *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Stolt S, et al, Early relations between language development and the quality of mother-child interaction in very-low-birth-weight children, *Early Hum Dev.* 2014).
- Sudjana, *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suhartono. *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Sukmadinata, N. S, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), Cetakan ke 7, h
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Pasar: Metode dan Teknik*. Bandung: Alfabeta, 1980.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali, 2005., *Pengertian introvert dan ekstrovert*, Psiline Site, <https://psyline.id/ciri-ciri-introvert-extrovert-dan-ambivert/> diakses 22 20 Mei 2018.
- Syafaat, M Faqih *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquiision and Language Learning*, <https://faat0503.wixsite.com/faat/single-post/2018/02/15/Formal-and-Informal-Linguistic-Environments-in-Language-Acquisition-and-Language-Learning>, diakses 22 Mei 2018.
- Syahid, Ahmad Habibi. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua. Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non Nativ, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol 2. 1), 2015, 86-97.
- utsi, F. I. dan D. (2016). Metode pembelajaran dan kepribadian ekstrovert serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar. *Jurnal Kultura*, 17(1), 5554–5562. 2016.
- Web Portal Tangerang Selatan; https://www.tangerangselatankota.go.id/main/content/index/visi_misi/3 . diakses 22 Mei 2018)

Widodo, Isye. *Sampai Dimana Kemampuan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Klinik Peka, 2002.

Wikipedia, Kota Tangerang Selatan, (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan#Sejarah. diakses 22 Mei 2018)

William. Lyon, *A Pew for One, Please: The Church and the Single Person*. New York: Cross Road Book. 1977

Zubaidah, C. *Hubungan kepribadian introvert dengan komunikasi verbal siswa kelas 11 sman satu kademangan blitar*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI. 2017